

SELF DISCLOSURE PADA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
(S1) Psikologi (S.Psi)



Oleh:

Devi Lufiana

NIM. J01214008

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “***Self Disclosure*** pada Korban Kekerasan Seksual” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 07 April 2021

Penulis



Devi Lufiana

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

SELF DISCLOSURE PADA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL

Oleh:

Devi Lufiana

NIM. J01214008

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 4 Februari 2021

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Soffy Balgies', with a stylized flourish at the end.

Soffy Balgies, M. Psi, Psikolog

NIP. 197609222009122001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

SELF DISCLOSURE PADA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL

Yang Disusun Oleh:
Devi Lufiana
J01214008

Yang telah dipertahankan di depan tim penguji
pada tanggal 11 Februari 2021

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002



Susunan Tim Penguji

Penguji I,

Soffy Balgies, M.Psi, Psikolog
NIP. 197609222009122001

Penguji II,

Dr. Nailatin Fauziyah, S.Psi, M.Si. M.Psi
NIP. 197406122007102006

Penguji III,

Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
NIP. 197403121999032001

Penguji IV,

Hj. Tatik Mukhoyyarah, S.Psi., M.Si
NIP. 197605112009122002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Devi Lufiana
NIM : J01214008
Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi dan Kesehatan
E-mail address :

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Self Disclosure pada Korban Kekerasan Seksual

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 April 2021

Penulis



(Devi Lufiana)

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *self disclosure* pada korban kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara yang dilakukan kepada informan penelitian dan *significant other*. Informan utama dalam penelitian ini yaitu dua perempuan yang mengalami kekerasan seksual. Dari hasil temuan data diperoleh gambaran bahwa setiap informan penelitian memiliki gambaran *self disclosure* yang berbeda-beda berdasarkan aspek yang ada pada *self disclosure*. Pada informan penelitian pertama diungkapkan bahwa ia melakukan *self disclosure* atas kesadaran diri mengenai kasus kekerasan seksual yang ia alami dikarenakan ingin mencari perlindungan, sedangkan untuk informan kedua ia mengungkapkan kasus kekerasan seksual yang ia alami hanya kepada orang yang ia kenal dekat dikarenakan masih ada perasaan takut akan persepsi dan tanggapan orang lain mengenai kejadian yang ia alami. Kedua informan penelitian menjelaskan jika keduanya membutuhkan waktu dan pertimbangan yang cukup lama sebelum melakukan *self disclosure* mengenai kekerasan seksual yang dialami. Meski sudah menceritakan mengenai kejadian yang dialami, keduanya mengungkapkan jika masih ada bagian yang disembunyikan kepada orang lain dikarenakan adanya perasaan takut untuk dihujat.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, *Self Disclosure*

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the self-disclosure picture of victims of sexual violence. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques in this study using the method of observation and interviews conducted to research informants and significant other. The main informants in this research were two women who experienced sexual violence. And the results of data findings show that each research information has a different self-disclosure. In the first information, it was revealed that she did a self-disclosure on her awareness of natural sexual violence because she wanted to have moderate interest in inferiority, both of which revealed the sexual violence she experience only to people she knew closely because there was still a feeling of fear of other people's perceptions and responses about what she was experiencing. Both of them require a long time and consideration before carrying out a passive disclosure regarding the sexual violence experience even though they have told about the events they experience. Both revealed that shame was something that was hidden from others because of a feeling of fear of being blasphemed.

Keywords: Sexual Violence, Self Disclosure

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
INTISARI.....	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	14
C. Keaslian Penelitian.....	14
D. Tujuan Penelitian	21
E. Manfaat Penelitian	21
F. Sistematika Pembahasan	22

DAFTAR LAMPIRAN

A. Panduan Wawancara	145
1. Panduan Wawancara Informan	145
2. Panduan Wawancara <i>Significant Other</i>	151
B. Transkrip Wawancara.....	152
1. Transkrip Wawancara Informan I	152
2. Transkrip Wawancara Informan II.....	267
3. Transkrip Wawancara <i>Significant Other</i> Informan I.....	334
4. Transkrip Wawancara <i>Significant Other</i> Informan II	350
C. <i>Informed Consent</i>	370
1. <i>Informed Consent</i> Informan I.....	370
2. <i>Informed Consent</i> Informan II.....	371
3. <i>Informed Consent Significant Other</i> Informan I	372
4. <i>Informed Consent Significant Other</i> Informan II.....	373

BAB I

PENDAHULUAN

Dewasa ini, sudah tidak asing ketika media memberitakan mengenai kasus kekerasan seksual. Di berbagai negara, bahkan Indonesia mengalami peningkatan kasus setiap tahunnya. Kekerasan seksual menjadi masalah yang mengkhawatirkan karena dari mulai anak-anak hingga dewasa menjadi korban. Bahkan pelaku tidak hanya dari golongan orang dewasa, remaja atau bahkan anak-anak pun banyak yang menjadi pelaku kekerasan seksual. Dan tidak hanya berlaku pada perempuan, laki-laki pun rawan untuk dijadikan sebagai korban kekerasan seksual. Pendidikan seks yang masih jarang dilakukan oleh orangtua atau lembaga pendidikan formal menjadi salah satu faktor seseorang menjadi korban dan pelaku dari kasus kekerasan seksual.

Kekerasan seksual sering dikaitkan dengan masalah kesehatan mental dan fisik, seperti kecemasan, depresi, kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit kardiovaskular, diabetes, dan penyakit menular seksual (*World Health Organization* [WHO], 2013). Kekerasan seksual merupakan trauma besar yang dapat mengganggu kehidupan korban. Korban berada dalam resiko tinggi untuk mengalami berbagai macam masalah kesehatan baik fisik maupun mental seperti, kecemasan, depresi, sulit mempercayai orang lain, penggunaan narkoba, dan kemungkinan mengalami gangguan stress pasca trauma atau PTSD (Campbell

Pada tanggal 8 Desember 2018, masyarakat dari berbagai aliansi melakukan pawai akbar yang menuntut pemerintah untuk segera mengesahkan RUU-PKS. Dalam serangkaian unjuk rasa dan kerusuhan yang terjadi di Indonesia pada bulan September 2019 oleh mahasiswa, pelajar dan jurnalis Indonesia, salah satu tuntutan demonstran adalah segera mengesahkan RUU-PKS. Ada sembilan bentuk kekerasan seksual yang dijelaskan dalam RUU ini, yaitu pelecehan seksual, eksploitasi seksual, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan aborsi, perkosaan, pemaksaan perkawinan, pemaksaan pelacuran, perbudakan seksual, dan penyiksaan seksual.

Pada tahun 2019 hingga 2020 lalu, masyarakat Indonesia dihadapkan pada isu pengesahan RUU yang sudah lama dirancang dan dirumuskan namun

Kasus kekerasan seksual terhadap anak sebenarnya sudah ada dalam waktu yang cukup lama, namun kasus ini masih dianggap tabu dan sensitif sehingga tidak banyak terekspos. Masyarakat Indonesia sendiri masih banyak yang menganggap kasus ini adalah kasus yang memalukan sehingga kebanyakan masyarakat yang menjadi korban kemudian dengan sengaja menutup-nutupinya dan tidak melaporkannya ke pihak yang berwenang. Selain itu juga faktor yang membuat kasus kekerasan seksual ini terkesan ditutup-tutupi dikarenakan tidak adanya tempat perlindungan bagi korban kekerasan seksual, baik itu perlindungan secara mental maupun secara hukum.

Hal ini terlihat dari banyaknya pihak yang mencoba untuk menentang disahkannya RUU-PKS yang disusun untuk melindungi para korban kekerasan seksual dengan alasan yang beraneka ragam. Di tengah masyarakat awam, ketidakpahaman konsep kekerasan seksual mengakibatkan sebagian orang memberikan stigma negatif mengenai korban kekerasan seksual.

Catatan Akhir Tahun Komnas Perempuan yang diterbitkan pada kuartal pertama tahun 2020 melaporkan bahwa jumlah kekerasan seksual selama tahun 2019 mencapai 432.471 kasus. Komnas Perempuan juga membuktikan bahwa

kasus kekerasan seksual naik sebanyak 792 persen selama 12 tahun terakhir. Tidak hanya itu, Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan untuk Keadilan (LBH Apik) mencatat 97 kasus kekerasan seksual sepanjang Maret-April 2020. Data-data tersebut menunjukkan betapa pentingnya payung hukum untuk melindungi korban kekerasan seksual.

Kota Padang yang merupakan salah satu kota di Propinsi Sumatera Barat juga mengalami peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap anak. Pada tahun 2013 terdapat 65 kasus dan tahun 2014 per September sudah terdapat 95 kasus kekerasan seksual terhadap anak. Dari jumlah tersebut 60% adalah anak usia sekolah dasar yang terdiri dari 85% perempuan dan 15% laki-laki. Sedangkan pelakunya, 90% dikenal baik oleh korban, kemudian lokasi kejadiannya adalah di sekitar tempat tinggal korban.

Kekerasan seksual terhadap anak berdampak kepada kesehatan fisik, psikologis, dan ekonomi keluarga. Oleh sebab itu perlu dilakukan pencegahan sesegera mungkin agar korban kekerasan seksual terhadap anak di Kota Padang ataupun di kota-kota lain tidak bertambah banyak.

Selain jumlah kasus kekerasan seksual pada anak, terjadi pula meningkatnya angka kasus kekerasan seksual pada remaja. Data dari Komnas Perlindungan Anak tahun 2013 ada 925 kasus kekerasan seksual pada anak remaja di seluruh Indonesia. Kasus kekerasan seksual di wilayah DKI Jakarta terdapat 576 kasus kekerasan seksual. Data Komnas Perempuan (2014)

Komnas Perempuan juga mencatat adanya peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap anak perempuan. Pada tahun 2018, terdapat kasus kekerasan berjumlah 1417 kasus. Namun, tahun 2019 jumlahnya mencapai 2341 kasus atau mengalami kenaikan 65% dengan bentuk kekerasan paling banyak yakni *incest* (770 kasus), dan diikuti dengan pelecehan seksual (571 kasus). Pengertian *incest* adalah kekerasan seksual di dalam rumah yaitu dengan pelaku yang memiliki hubungan darah.

[illegible]

Pada tahun 2016 terdapat 35 kasus kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur, baik perempuan maupun laki-laki, di Lampung. Selama tahun 2016, kasus kekerasan seksual terhadap anak menjadi sorotan dan dipublikasikan di media. Kabupaten Lampung Timur menjadi daerah yang paling disorot media dalam hal ini. Pada tahun 2016, terdapat 4 peristiwa kekerasan seksual terhadap anak yang disoroti media yang menjadi cambuk bagi Provinsi Lampung. Kasus terakhir yang disoroti oleh media adalah kasus perempuan.

Kasus ini terjadi di Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur pada Oktober 2016. Kekerasan seksual ini terjadi terhadap seorang gadis berinisial DNA yang baru berusia 12 tahun. DNA adalah korban pemerkosaan oleh seorang kontraktor yang membangun parit atau parit di dekat rumahnya. Korban dipaksa melakukan tindakan tersebut di bawah tekanan dan ancaman pelaku.

[illegible]

Walaupun sangat sulit bagi anak atau remaja untuk mengenali bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dialaminya, namun masih banyak upaya yang dapat membantu mereka mengenali kekerasan seksual dan berani mencegahnya. Upaya ini dapat dilakukan melalui pendampingan, konseling, dan metode pendidikan lainnya. Salah satunya adalah pendidikan seks anak usia dini dan belajar terbuka dengan apa yang telah mereka lalui sejak kecil. Dengan begitu, mereka dapat mengetahui apakah mereka pernah mengalami sesuatu yang seburuk kekerasan seksual. Karena keterbukaan diri membantu mereka pulih secara fisik dan mental serta dapat mengurangi kejahatan yang dilakukan oleh pelaku kekerasan seksual.

[illegible]

Seperti dalam studi yang ditinjau oleh Filipas dan Ullman, ditemukan bahwa semakin besar dukungan korban, semakin besar efek positifnya, semakin kecil efek negatifnya, dan semakin sedikit gejala PTSD yang mereka miliki. Namun, pengungkapan tidak selalu mengarah pada respons yang mendukung (Starzynski et al., 2005). Banyak korban berbagi pengalaman mereka dan menerima komentar menghakimi dari teman dan keluarga yang meningkatkan pengaruh negatif dan perasaan terisolasi (Golding, Wilsnack & Cooper, 2002)..

[illegible]

Satu penjelasan yang mungkin untuk tingkat pengungkapan yang rendah di kedua negara adalah bahwa relatif sedikit anak perempuan dan perempuan muda yang tahu di mana harus menerima bantuan (14% di Nigeria dan 23% di Malawi). Meskipun tingkat kekerasan seksual yang tinggi, perilaku pengungkapan dan pencarian layanan yang dapat mencegah pemulihan dan pengobatan tetap rendah untuk perempuan di negara-negara Afrika ini (Kimberly H. Nguyen, 2018).

[illegible]

Tingkat keparahan kekerasan seksual masa kanak-kanak dimediasi secara moderat oleh pengungkapan gejala pasca-trauma, kalaupun gejala yang dapat diprediksi, tetapi tidak terkait dengan penanda risiko. Secara keseluruhan, tidak ditemukan perbedaan etnis. Hasilnya menyarankan langkah-langkah yang ditargetkan untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan minoritas yang selamat dari kekerasan seksual di masa kanak-kanak (Dorie A. Glover, 2014).

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada subjek yang diambil oleh peneliti. Pada penelitian ini subjek mengambil dua sudut pandang yang berbeda atas sikap *self disclosure* atau pengungkapan diri yang dilakukan oleh korban kekerasan seksual. Sudut pandang yang berbeda tersebut digunakan dengan cara memilih subjek dari rentan usia yang berbeda, yakni pada usia remaja dan dewasa. Dari hal ini peneliti akan dapat membandingkan bagaimana cara mereka dan alasan mereka untuk melakukan *self disclosure* atau pengungkapan diri atas kejadian yang telah menimpa mereka.

Dalam teori keterbukaan diri, Joseph Luft dan Harry Ingham menggambarkan diri mereka sebagai sebuah ruangan dengan empat beranda, yang mereka sebut jendela Johari. Johari Window adalah kombinasi dari dua nama mereka yang digunakan untuk memeriksa sejauh mana dan hubungan antara pengungkapan dan umpan balik dalam suatu hubungan (Luft, 1970). Window menggambarkan semua informasi tentang dirinya yang dapat diketahui. Anda dan pasangan anda tahu, tetapi tidak semua, dari beberapa informasi ini.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti guna mencapai tujuan agar para korban yang mengalami kekerasan seksual dapat melakukan *self disclosure* atau pengungkapan terhadap dirinya. Sebab dari *self disclosure* yang korban lakukan, artinya korban melakukan satu hal yang dapat meringankan beban psikologis yang ia miliki. Selain dari sudut pandang sang korban, para pembaca ataupun pelaku dari kekerasan seksual nantinya akan memahami bahwa perilaku kekerasan seksual bukanlah hal yang dapat dianggap hal biasa atau *remeh*. Tentunya agar orang-orang disekitar korban dapat lebih memahami perasaan korban dan apa yang harus mereka lakukan pada korban, serta dapat mengurangi atau meminimalisir pelaku kekerasan seksual.

[illegible]

hubungan antarpribadi yang sehat ditandai dengan keseimbangan pengungkapan diri atau *self disclosure* yang tepat, yakni saling mengungkapkan apa yang sedang dialami, gagasan-gagasa pribadi dan perasaan-perasaan yang tidak diketahui bagi orang lain, serta umpan balik berupa verbal dan respon-respon fisik kepada orang lain atau pesan-pesan mereka di dalam suatu hubungan.

Pengungkapan diri yang terhambat ini menyebabkan korban menjadi tertutup. Hal ini dapat terjadi karena perasaan takut, bingung, cemas, atau merasa bersalah. Menurut Anne Lee, bahwa kekerasan seksual seringkali membuat korban merasa malu dan menjatuhkan harga diri mereka. Pelaku juga memberikan ancaman kepada korban agar tidak melaporkan kasus kekerasan seksual yang mereka alami kepada orang lain. Ancaman tersebut membuat korban semakin apatis. Ia akan berpikir jika kekerasan seksual yang ia alami diungkapkan kepada orang lain misalnya kepada orangtuanya, maka mereka akan memarahi, menyalahkan, bahkan tidak mempedulikan dirinya sebagai korban.

Hal tersebut tentunya dapat menghambat perilaku *self disclosure* pada setiap korban kekerasan seksual, sehingga menjadi lebih tertutup dan menyimpan semua perasaan yang ia rasakan akibat dari kekerasan seksual yang dialaminya. Perlu banyak dukungan yang diterima oleh korban kekerasan seksual, seperti pada kedua informan dalam penelitian ini. Informan I mengaku jika ia merasa takut dan tidak berani untuk mengungkapkan kekerasan seksual yang ia alami kepada teman dekatnya. Dikarenakan perasaan bingung dan ingin mencari perlindungan, akhirnya informan I tersebut menghubungi salah satu teman

dekatnya dan mengungkapkan kejadian yang pernah ia alami. Ketika mendapat respon positif, ia akhirnya berani untuk melaporkan kejadian yang ia alami pada pihak DP5A dan mendapatkan tempat perlindungan serta penanganan atas kasusnya di Yayasan Embun Surabaya.

Informan II mengatakan jika ia tidak mengungkapkan kasus kekerasan seksual yang ia alami kepada siapapun dikarenakan ancaman dari pelaku. Ia lalu diantarkan oleh teman dari orangtuanya ke Yayasan Embun Surabaya, kemudian menceritakan kasusnya kepada pihak kepolisian serta staff Yayasan Embun Surabaya.

Pada saat melakukan observasi, peneliti menemukan beberapa fakta mengenai korban kekerasan seksual yang terdapat pada Yayasan Embun Surabaya. Diantaranya adalah mengenai rentang usia korban yang menjadi korban kekerasan seksual yakni berkisar antara 10-23 tahun. Dan akhir-akhir ini kasus yang paling banyak adalah mengenai kekerasan seksual terhadap anak perempuan yang dilakukan oleh ayahnya sendiri. Korban yang diterima oleh Yayasan bervariasi, mulai dari pengiriman pihak DP5A atau KPI (Koalisi Perempuan Indonesia), maupun korban langsung datang ke Yayasan dan memberikan pengakuan bahwa ia telah mengalami kekerasan seksual. Disana akan dilakukan observasi dan wawancara terlebih dahulu oleh staff yang bertugas.

Durasi untuk pemulihan korban pun berbeda-beda di setiap kasusnya, dimana tidak ada batas waktu khusus seseorang dapat tinggal disana. Semuanya

dikembalikan kepada kondisi korban masing-masing dan bagaimana kasus yang ia hadapi. Khusus untuk korban yang kasusnya masuk ke rana hukum, maka harus dipastikan terlebih dahulu bahwa kasus hukumnya sudah mendapatkan keputusan akhir mengenai hukuman yang akan diterima pelaku.

Selama masa pemulihan para korban diberikan kegiatan yang dilakukan bersama-sama, seperti memasak, beribadah, bahkan membersihkan tempat tinggal mereka. Dengan tujuan untuk memberikan kegiatan positif supaya tidak kembali mengingat kejadian yang membuat mereka trauma sebelumnya. Selain itu, para korban diberikan dukungan positif berupa motivasi dan rasa kekeluargaan yang dibangun oleh staff Yayasan disana.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses yang mendasari seseorang untuk mengungkapkan pengalaman kekerasan seksual dan bagaimana pengungkapan itu dapat memberikan manfaat yang positif untuk kesejahteraan psikologisnya.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah tentang bagaimana gambaran dari *self disclosure* pada korban kekerasan seksual.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian ini membahas bagaimana *self disclosure* pada korban kekerasan seksual. Dimana dalam penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan proses pengungkapan (*disclosure*) para korban kekerasan seksual. Dalam penelitian sebelumnya tentang *Disclosure Of Sexual Assault*

Experiences Among Undergraduate Women At Historically Black Colleges And Universities (HBCUs) menemukan bahwa mayoritas korban kekerasan seksual mengungkapkan pengalaman mereka kepada seseorang yang dekat dengan mereka, tetapi pengungkapan kepada dukungan formal, khususnya lembaga penegak hukum, sangat jarang. Berdasarkan data kualitatif, strategi yang diidentifikasi oleh siswa untuk meningkatkan pelaporan mencakup lebih banyak pendidikan dan kesadaran tentang kekerasan seksual, lebih banyak layanan dan mekanisme alternatif untuk pelaporan, dan strategi yang lebih baik untuk melindungi kerahasiaan para penyintas (Christine H. Lindquist, 2016).

Penelitian tentang *Social Reactions to Disclosure of Sexual Victimization and Adjustment Among Survivors of Sexual Assault*, hasil yang diperoleh adalah reaksi sosial terhadap pengungkapan penyerangan yang berupaya mengendalikan

keputusan para penyintas dikaitkan dengan meningkatnya gejala stres pasca-trauma, depresi, dan kecemasan serta persepsi yang lebih rendah tentang kepastian nilai dari orang lain. Menyalahkan reaksi sosial dikaitkan dengan kurang harga diri dan keterlibatan dalam mengatasi melalui pemecahan masalah. Reaksi sosial yang memberikan dukungan emosional kepada mereka yang selamat dikaitkan dengan peningkatan coping dengan mencari dukungan emosional. Bertentangan dengan harapan, reaksi sosial yang memperlakukan orang yang selamat secara berbeda dikaitkan dengan harga diri yang lebih tinggi (Lindsay, Amy dan Christine, 2006).

Penelitian tentang *Disclosure of Sexual Violence Among Girls and Young Women Aged 13 to 24 Years: Results From the Violence Against Children Surveys in Nigeria and Malawi*, penelitian di dua negara Afrika mendeteksi tingginya tingkat kekerasan seksual yang dilaporkan sendiri di antara anak perempuan dan perempuan muda, namun tingkat pengungkapan korban yang demikian rendah, pengetahuan di mana mencari bantuan, dan pencarian layanan. Ini menunjukkan bahwa banyak wanita yang mengalami kekerasan seksual mungkin tidak menerima layanan kesehatan, sosial, dan lainnya yang diperlukan. Satu penjelasan yang mungkin untuk tingkat pengungkapan yang rendah di kedua negara adalah bahwa relatif sedikit anak perempuan dan perempuan muda yang tahu di mana harus menerima bantuan (14% di Nigeria dan 23% di Malawi). Meskipun tingkat kekerasan seksual yang tinggi, perilaku pengungkapan dan pencarian layanan tetap rendah untuk perempuan di negara-

negara Afrika ini, yang dapat mencegah pemulihan dan pengobatan (Kimberly H. Nguyen, 2018).

Penelitian tentang *Childhood Sexual Abuse Severity and Disclosure Predict Posttraumatic Stress Symptoms and Biomarkers in Ethnic Minority Women* menemukan hasil bahwa pengalaman kekerasan seksual dimasa kanak-kanak yang parah memperkirakan gejala stres pasca trauma secara keseluruhan, gejala penghindaran / mati rasa, dan risiko biomarker yang lebih besar dan tidak dimediasi oleh variabel pasca-trauma. Keparahan kekerasan seksual dimasa kanak-kanak secara moderat dimediasi oleh pengungkapan pasca trauma, prediksi gejala yang dialami kembali, tetapi tidak terkait dengan risiko biomarker. Tidak ada perbedaan etnis secara keseluruhan yang ditemukan. Hasil menyarankan target intervensi untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan minoritas yang selamat dari kekerasan seksual dimasa kanak-kanak (Dorie A. Glover, 2014).

Penelitian tentang *Disclosure of Sexual Assault: Characteristics and Implications for Posttraumatic Stress Symptoms Among African American and Caucasian Survivors* dengan hasil penelitian Di antara 58,6% yang selamat yang telah mengungkapkan kepada seseorang (n = 136), 96% telah mengungkapkan kepada setidaknya 1 informal dan 24% setidaknya 1 penyedia dukungan formal. Pengalaman para penyintas Afrika Amerika dan Kaukasia serupa dalam banyak hal. Peserta menerima lebih banyak tanggapan positif daripada negatif dari orang lain, meskipun hanya tanggapan negatif yang terkait dengan gejala gangguan

stres pascatrauma, dan khususnya untuk peserta Afrika-Amerika. Menyesali pengungkapan dan pengungkapan ke penyedia formal juga terkait dengan gejala gangguan stres pasca trauma. Saran dibuat untuk program untuk mengurangi tanggapan negatif terhadap pengungkapan (Angel J. Jacques, 2010)

Penelitian tentang Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap *Self Disclosure* Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram di Kota Bandung, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan mengenai tipe kepribadian terhadap *self disclosure*. Tipe kepribadian extraversion dan neuroticism berpengaruh pada *self disclosure* seseorang di media sosial *instagram* namun dari masing-masing kategori hanya memiliki sedikit kontribusinya pengaruh tipe kepribadian terhadap *self disclosure*. Dengan kata lain, tipe kepribadian merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan diri seseorang terutama ketika sedang berkomunikasi menggunakan media sosial (Alya Zachra Fauzia, 2019)

Penelitian tentang *Self Esteem* dan *Self Disclosure* Pada Mahasiswa Psikologi Pengguna *Blackberry Messenger* hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *self esteem* individu maka semakin tinggi tingkat *self disclosure* yang dimiliki individu. Hasil analisis uji *product moment* menunjukkan korelasi sebesar 0,315 pada taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p > 0,05$), hal ini dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut saling berhubungan satu sama lain (Ferdiana Suniya Prawesti, 2016)

[illegible]

tidak mengurangi sikap *self disclosure* yang dimiliki subjek tersebut (Ester, 2020)

Penelitian tentang Hubungan Antara *Self Disclosure* Dengan Kecemasan Menghadapi Pensiun Pada Pegawai PT. PLN (Persero) Wilayah Semarang, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pegawai di PT. PLN (Persero) Wilayah Semarang memiliki *self disclosure* dalam kategori tinggi. PT. PLN (Persero) Wilayah Semarang memiliki pengaturan tata ruang kerja yang baik dan sedikitnya sekat antar meja kerja pegawai sehingga mendukung terjadinya komunikasi yang baik serta *self disclosure* yang tinggi antar sesama pegawai (Chanya Paripurastu Sasongko, 2017)

Dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan *self disclosure* pada korban kekerasan seksual dengan beberapa macam variabel yang tidak sama, menunjukkan bahwa penelitian tersebut mempunyai pengaruh seseorang dalam mengungkapkan pengalaman kekerasan seksual yang dimilikinya dan berakibat dengan kondisi psikologisnya baik positif maupun negatif.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada subjek yang diambil oleh peneliti. Pada penelitian ini subjek mengambil dua sudut pandang yang berbeda atas sikap *self disclosure* atau pengungkapan diri yang dilakukan oleh korban kekerasan seksual. Sudut pandang yang berbeda tersebut digunakan dengan cara memilih subjek dari rentan usia yang berbeda, yakni pada usia remaja dan dewasa. Dari hal ini peneliti akan dapat membandingkan bagaimana cara mereka dan alasan mereka

untuk melakukan *self disclosure* atau pengungkapan diri atas kejadian yang telah menimpa mereka.

D. Tujuan Penelitian

Mengetahui lebih dalam tentang bagaimana *self disclosure* yang dilakukan korban kekerasan seksual adalah tujuan penelitian ini berdasarkan dari fokus penelitian yakni bagaimana gambaran dari *self disclosure* pada korban kekerasan seksual.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat tidak hanya bagi penulis tetapi juga bagi orang lain yang membutuhkan informasi seputar masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat membantu memberikan referensi bagi peneliti lainnya yang akan meneliti sebuah fenomena yang serupa atau masalah yang sama, terutama dalam kajian komunikasi antar pribadi yaitu tentang pengungkapan diri (*self disclosure*).

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan atau referensi kepada individu yang mungkin sedang berada dalam situasi yang serupa dengan apa yang diteliti, di dalam penelitian ini dan juga memberi referensi kepada lembaga-lembaga terkait untuk

meminimalisir dan mengatasi kemungkinan terjadinya kasus yang sama. Khususnya dalam mengatasi ketidakterbukaan korban kasus kekerasan seksual.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan tentang *self disclosure* pada korban kekerasan seksual yakni:

Bab *pertama*, menjelaskan tentang latar belakang mengenai kekerasan seksual, kemudian terdapat data kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia serta penjelasan mengenai beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan mengenai kekerasan seksual.

Bab kedua, mengenai kajian teori *self disclosure* dan kekerasan seksual sesuai dengan judul skripsi yang digunakan oleh peneliti.

Bab *ketiga*, membahas mengenai metodologi penelitian yang akan digunakan oleh peneliti berisikan penjelasan mengenai jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kemudian dimana lokasi penelitian akan dilaksanakan serta sumber data yang akan digunakan dalam penelitian untuk menentukan subjek atau informan dalam penelitian.

Bab *keempat*, membahas tentang hasil temuan yang didapat oleh peneliti dari proses wawancara dan observasi di lapangan dengan semua informan yang telah ditemui.

Bab *kelima*, berisikan tentang kesimpulan dari fokus penelitian tentang *self disclosure* pada korban kekerasan seksual yang telah dilakukan oleh peneliti.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian *Self Disclosure*

Morton (Sears, Freedman, dan Peplau, 1998) mengatakan bahwa pengungkapan diri adalah suatu kegiatan untuk berbagi perasaan dan mengenal informasi dengan orang lain. Pengungkapan diri dapat bersifat deskriptif atau menghakimi. Pengungkapan diri deskriptif, dimana seseorang menggambarkan berbagai fakta tentang dirinya yang mungkin tidak diketahui pendengarnya, seperti: pekerjaan, tempat tinggal, dll. Pengungkapan diri evaluatif, yaitu seseorang yang mengungkapkan pendapat atau perasaan pribadinya, misalnya perasaan suka dengan orang tertentu, rasa cemas karena terlalu gemuk, tidak bersemangat bangun pagi, dan sebagainya.

Sebuah jendela memiliki empat jendela atau kuadran, yaitu jendela "terbuka" atau "*open*", jendela "rahasia" atau "*secret*", jendela "buta" atau "*blind*" dan disebut sebagai "tidak diketahui" atau "*unknown*". Bidang. Setiap kuadran digunakan untuk menjelaskan bagaimana setiap individu mengekspresikan dan memahami dirinya sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. Dari keempat kuadran tersebut, kuadran pertama merupakan kuadran paling efektif dimana para pelaku komunikasi saling mengetahui informasi. Tetapi ketika kita mengunci diri, kebanyakan dari kita berada di kuadran kedua, jendela "tersembunyi". Di sini salah satu komunikator menyembunyikan sesuatu dari yang lain. Bahkan orang yang paling dekat dengannya.

[illegible]

ingin ia bagi menjadi aib baginya, seperti korban kekerasan seksual. Meskipun seharusnya masalah yang menghantam mereka, anak harus segera mengkomunikasikannya kepada orang tua. Dalam penelitian ini, teori pengungkapan diri Johari Windows digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan seberapa luas area setiap jendela sebelum, selama, dan setelah pengungkapan diri.

2. Aspek-aspek Self Disclosure

DeVito (1997) menjelaskan ada beberapa catatan khusus mengenai aspek pengungkapan diri ini, yakni:

- a. Pengungkapan diri adalah salah satu bentuk komunikasi

Pernyataan yang tidak disengaja yang memengaruhi kita, seperti selip lidah, gerakan non-verbal yang tidak disadari, dan pengakuan terbuka dapat diklasifikasikan sebagai pesan yang mengungkapkan diri sendiri..

- b. Pengungkapan diri adalah informasi

Sesuatu yang diketahui penerima sebelumnya. Informasi adalah pengetahuan baru, sehingga pengetahuan baru harus diberikan untuk keterbukaan diri.

- c. Pengungkapan diri adalah informasi tentang diri sendiri

Pengungkapan diri dapat diartikan sebagai tindakan, pikiran, perasaan, perilaku seseorang atau orang lain yang sangat dekat dengan orang yang mereka pikirkan.

- d. Pengungkapan diri biasanya menyangkut informasi yang secara aktif disembunyikan

Pengungkapan diri adalah informasi yang biasanya tidak akan anda ungkapkan dan anda secara aktif berusaha merahasiakannya.

- e. Pengungkapan diri melibatkan sedikitnya satu orang lain

Agar pengungkapan diri berlangsung, komunikasi harus melibatkan setidaknya dua orang dan dipahami serta diterima oleh orang lain.

Berbeda dengan DeVito, Wheelless (1986) merancang instrument untuk mengukur pengungkapan diri atau *self disclosure* yang dinamakan *Wheelless Revised-Disclosed Scale* (RSDS), yaitu:

- a. Tujuan (*Intent to Disclosure*)

Seseorang secara sadar membuat dirinya terbuka dan memiliki tujuan. Individu akan mengungkapkan apa yang harus diungkapkan sehingga individu secara sadar dapat mengontrol pengungkapan diri.

- b. Jumlah (
- Amount of Disclosure*
-)

Jumlah tersebut mengacu pada frekuensi pengungkapan diri seseorang. Tingkat pengungkapan diri ditentukan oleh berapa kali seseorang mengungkapkan diri dan lamanya waktu pesan tersebut mengungkapkan diri atau waktu yang dibutuhkan untuk melaporkan pengungkapan diri tersebut.

c. Positif-negatif (*Positive-negative Nature of Disclosure*)

Dimensi ini berfokus pada informasi positif atau negatif yang diteruskan kepada orang lain. Individu dapat mengekspresikan diri dengan baik dan menyenangkan (positif) atau tidak bersahabat dan tidak nyaman (negatif). Ciri-ciri ini mempengaruhi orang yang mengekspresikan diri dan pendengarannya secara berbeda.

d. Kejujuran-kecermatan (*Honesty-accuracy of Disclosure*)

Kejujuran mengacu pada keakuratan informasi yang disajikan kepada orang lain. Selain itu, keterbukaan diri berbeda berdasarkan kejujuran. Individu bisa benar-benar jujur, atau membesar-besarkan, atau berbohong. Kebenaran atau keakuratan pengungkapan akan dibatasi oleh sejauh mana individu tersebut mengetahui atau mengenal dirinya sendiri.

e. Kedalaman (*Control of Depth of Disclosure*)

Individu dapat mengontrol pengungkapan diri dengan mengungkapkan informasi rahasia. Individu dapat mengungkapkan hal-hal yang dianggap feriferal atau impersonal, atau hal-hal yang antara feriferal dan impersonal.

3. Dimensi *Self Disclosure*

Menurut Derlega, Metts, Petriono, dan Margulis (1993), dimensi pengungkapan diri terbagi menjadi dua, yaitu:

a. *Descriptive Self Disclosure*

Pengungkapan diri yang mengandung lebih sedikit informasi pribadi tentang diri Anda, seperti: riwayat keluarga, kebiasaan, dll.

b. Evaluative Self Disclosure

Pengungkapan diri yang mencakup ekspresi perasaan, pikiran, dan penilaian pribadi seperti perasaan cinta atau benci dan peristiwa yang memalukan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Disclosure*

DeVito (1997) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri:

a. Besar kelompok

Pengungkapan diri lebih sering terjadi dalam kelompok kecil daripada dalam kelompok besar. Diad (sekelompok dua) adalah lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri. Dengan pendengar, pihak yang membuka diri dapat menanggapi jawabannya dengan hati-hati.

b. Perasaan menyukai

Derlega dkk. (1987) menunjukkan bahwa kita terbuka untuk orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan terbuka kepada orang yang tidak kita sukai. Karena orang yang kita sukai (dan mungkin suka) suportif dan positif.

c. Efek diadik

Kita melakukan pengungkapan diri saat orang tersebut juga mengungkapkan diri kepada kami. Berg dan Archer (1983) melaporkan bahwa pengungkapan diri menjadi lebih familiar ketika dilakukan sebagai tanggapan atas pengungkapan diri orang lain.

d. Kompetensi

Mereka yang kompeten lebih banyak melakukan pengungkapan diri daripada mereka yang kurang kompeten. Mereka yang lebih kompeten juga merasa lebih kompeten dan oleh karena itu memiliki kepercayaan diri yang diperlukan untuk menggunakan pengungkapan diri dengan lebih baik. Atau, orang yang kompeten lebih cenderung memiliki lebih banyak hal positif untuk dikatakan tentang diri mereka sendiri daripada orang yang tidak kompeten (McCroskey dan Wheelless, 1976).

e. Kepribadian

Orang yang mudah bergaul dan ekstrovert lebih ekspresif daripada mereka yang kurang ramah dan tertutup.

f. Topik

Seseorang lebih terbuka pada topik tertentu daripada topik lainnya.

Seseorang juga dapat mengungkapkan informasi yang baik lebih cepat daripada informasi yang buruk.

g. Jenis kelamin

Secara umum, pria kurang terbuka dibandingkan wanita. Wanita pria biasanya lebih terbuka dibandingkan wanita dengan nilai maskulin rendah, dan pria feminis lebih terbuka dibandingkan pria dengan feminitas rendah.

h. Ras, Kebangsaan, dan Usia

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa ras tertentu lebih mungkin mengungkapkan diri daripada ras lain. Misalnya, orang kulit putih Amerika lebih cenderung mempraktikkan pengungkapan diri daripada orang negro. Begitu pula, seiring bertambahnya usia, pengungkapan diri lebih mungkin dilakukan oleh pasangan berusia 17 hingga 50 tahun dibandingkan pasangan yang lebih muda atau lebih tua. Penelitian menunjukkan bahwa orang yang religius mengungkapkan lebih banyak masalahnya kepada seseorang.

i. Mitra dalam hubungan

Dengan melihat tingkat keakraban sebagai penentu kedalaman pengungkapan diri, lawan atau pasangan dalam hubungan menentukan pengungkapan diri. Artinya, pengungkapan diri dilakukan kepada mereka yang dianggap sebagai orang dekat, misalnya suami atau istri, teman dekat, atau anggota keluarga lainnya.

Melihat kecenderungan biologisnya, laki-laki berperilaku sebagai seks yang aktif ofensif. Aktif ofensif artinya fungsi reproduktifnya untuk mencari dan membuahi lewat suatu aktivitas yang relatif hanya sesaat. Sementara perempuan pelaku seks yang pasif defensif yang artinya fungsi reproduktifnya untuk menunggu dan selanjutnya menumbuh kembangkan kehidupan baru di dalam rahim melalui suatu aktivitas dan proses yang berjangka panjang.

Hal ini menjadi salah satu penyebab kasus kekerasan seksual lebih banyak dilakukan oleh laki-laki sebagai pelaku dan perempuan sebagai korbannya.

Pola kehidupan sosial budaya yang dijalani seseorang semenjak kecil dalam keluarganya tanpa disadari akan berpengaruh terhadap pola tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika seseorang mendapatkan atau melihat tindakan kekerasan seksual, dia lebih mungkin untuk menjadi pelaku kekerasan seksual.

Pendidikan akan berpengaruh pada kekerasan seksual. Ketika seseorang tidak mendapatkan pendidikan yang baik terutama

mengenai seksual, ia tidak bisa membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang tidak boleh untuk dilakukan.

d. Faktor ekonomi

Pada masyarakat dengan keluarga kehidupan sosial ekonomi rendah akan mengalami banyak masalah dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Faktor ekonomi ini mendorong seseorang melakukan kekerasan atau melakukan kejahatan untuk memenuhi kebutuhannya. Tak jarang karena kebiasaan untuk melakukan hal tersebut, seseorang tidak ragu untuk melakukan kekerasan seksual demi menuruti hasrat seksualnya. Hal itu disebabkan karena tidak ada biaya untuk menikah atau sekadar membeli seorang tunawisma, sedangkan kebutuhan biologis harus tetap terpenuhi.

e. Faktor pembelajaran sosial dan motivasi

Pengondisian tingkah laku yang disetujui seperti yang dibahas pada sosial budaya, tingkah laku yang disetujui masyarakat tersebut akhirnya menjadi motivasi untuk tetap dilakukan di lingkungan masyarakat tersebut. Hukuman yang didapatkan oleh pelaku kekerasan seksual pun belum sempurna belum dianggap tegas. Hal ini membuat pelaku kekerasan seksual semakin banyak di era sekarang.

d. Kedalaman hubungan

Hubungan yang bermakna dan mendalam tidak mungkin terjadi tanpa pengungkapan diri. Melalui pengungkapan diri, kita memberi tahu orang lain bahwa kita mempercayai mereka, menghargai mereka, dan cukup peduli tentang mereka dan hubungan kita untuk mengungkapkan diri kita kepada mereka.

e. Fisik yang sehat

Seseorang yang terbuka tidak terlalu kesakitan. Kematian seseorang terkait dengan rasa sakit pada orang yang menanggung kesepian dan kesepian.

6. Resiko atau Kerugian *Self Disclosure*

Resiko yang harus diterima jika tanggapan hasil pengungkapan diri kita tidak sesuai dengan yang kita inginkan, sebagai berikut:

a. Penolakan pribadi dan sosial

Saat kita mengungkapkan diri kita, biasanya kita melakukannya kepada orang yang kita percayai, tapi itu tidak menutup kemungkinan orang yang kita yakini akan menolak kita. Misalnya, orang tua yang selalu mendukung kita mungkin akan menolak jika anaknya mengungkapkan kejujuran bahwa mereka adalah korban kekerasan seksual.

7. Tingkatan-tingkatan *Self Disclosure*

Powell (dalam Dayakisni & Hudaniyah, 2006) mengemukakan tingkatan-tingkatan *self disclosure*, yaitu:

- a. Basa-basi. Ini adalah tingkat ekspresi diri yang paling lemah atau paling datar. Meski ada keterbukaan antar individu, tidak ada hubungan interpersonal. Setiap individu berkomunikasi dengan izin ramah.
- b. Pembicaraan tentang orang lain diungkapkan dalam komunikasi hanya tentang orang lain atau hal-hal di luar dirinya. Pada level ini isi komunikasinya lebih dalam, namun pada level ini individu tidak menampakkan dirinya.
- c. Mengekspresikan ide atau pendapat sudah mulai membangun hubungan yang erat. Individu mulai menampakkan diri kepada individu lain.
- d. Perasaan. Setiap orang dapat memiliki ide atau pendapat yang sama, tetapi perasaan atau emosi yang menyertai ide atau pendapat masing-masing individu dapat berbeda-beda. Hubungan apa pun yang menginginkan pertemuan antarpribadi yang sejati harus didasarkan pada hubungan yang jujur dan terbuka dan menyarankan perasaan yang dalam.
- e. Hubungan puncak. Pengungkapan diri telah dilakukan secara luas ketika orang yang memiliki hubungan interpersonal dapat

menghargai perasaan orang lain. Persahabatan yang dalam dan sejati harus didasarkan pada keterbukaan diri dan kejujuran mutlak.

8. Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) dalam Perspektif Islam

Menurut Morton, pengungkapan diri adalah aktivitas yang digunakan untuk berbagi perasaan dan informasi akrab dengan orang lain (Sears et al., 1999). Informasi yang diteruskan dalam keterbukaan diri dapat berupa informasi positif maupun negatif. Individu dapat mengekspresikan diri dengan baik dan menyenangkan (positif) atau tidak bersahabat dan tidak nyaman (negatif). Kualitas ini mempengaruhi orang yang mengekspresikan dan pendengar secara berbeda (DeVito, 2001).

Pengungkapan diri dapat diartikan dengan keterbukaan seseorang terhadap dirinya. Dalam Islam, diyakini bahwa Allah SWT adalah tempat yang paling aman untuk mengungkapkan setiap masalah yang dihadapi oleh makhluk-Nya. Allah SWT Maha Melihat, Maha Mendengar, serta Maha Mengetahui apa yang dilakukan, dirasakan, bahkan yang dialami oleh setiap makhluk-Nya. Adapun ayat tentang *self disclosure* adalah sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ۚ هُوَ
الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Pembukaan diri dapat dilakukan dengan kualifikasi tidak menimbulkan hal buruk seperti riya 'atau ujub, tidak membuat orang lain cemburu atau cemburu, atau menimbulkan fitnah. Namun bila dikhawatirkan akan menimbulkan hal-hal yang buruk, maka tidak dianggap kufur yang nikmat bagi seseorang yang tidak menyampaikan kabar baik bagi mereka.

Islam melarang mengatakan aib seseorang dan tidak boleh menyebarkan tentang apa atau bagaimana kondisi seseorang yang buruk, bahkan Islam mengajarkan untuk menutupinya. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Hujurat ayat 12, yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا
تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ
لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَانْقُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

[illegible]

Dari kesimpulan penjelasan tersebut, diterangkan bahwa tidak ada satupun yang tersembunyi di hadapan Allah SWT. Salah satu sikap yang harus dimiliki manusia adalah bersikap jujur, terbuka, dan sabar ketika menghadapi masalah. Keterbukaan dan kesabaran tersebut akan membawa kebaikan. Diharapkan bagi korban yang mengalami kekerasan seksual bisa menjadi lebih baik ketika mereka mampu menceritakan apa yang mereka rasakan kepada orang lain, supaya tidak menjadi beban mental lebih berat bagi mereka. Dan tentunya keterbukaan tersebut dimaksudkan akan menjadi lebih baik jika di dalamnya ada suatu nasihat baik yang bisa membawa kebaikan di jalan Allah SWT dan hanya bertujuan untuk mencari pengobatan psikis bukan menjadikan aib sendiri maupun orang lain menjadi bahan pembicaraan.

C. Kekerasan Seksual

1. Pengertian Kekerasan Seksual

Secara umum, Gosita mengartikan korban sebagai orang yang menderita, baik secara fisik maupun mental, dari tindakan orang lain yang mencari pemenuhan kepentingannya sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan hak asasi korban.

Pengertian kekerasan seksual juga dapat diartikan sebagai tindakan atau intimidasi yang mengacu pada keintiman atau hubungan seksual yang dilakukan pelaku secara paksa terhadap korban sehingga mengakibatkan korban menderita secara fisik, materil, psikologis dan psikis.

Suyanto (2010) menyatakan bahwa kekerasan seksual adalah setiap perilaku yang terjadi dalam bentuk paksaan atau ancaman untuk melakukan hubungan seksual, melakukan penyiksaan atau tindakan sadis dan meninggalkan seseorang setelah melakukan hubungan seksual.

Dari beberapa definisi kekerasan seksual di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual adalah tindakan atau perilaku seksual yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain untuk memuaskan hasrat seksualnya dengan cara memaksa orang lain melakukan aktivitas seksual yang disertai dengan ancaman atau intimidasi terhadap korban. kekerasan seksual.

Kekerasan seksual juga merupakan salah satu bentuk tindakan individu atau kelompok yang tidak hanya mengakibatkan penderitaan atau penderitaan fisik, tetapi juga penderitaan psikologis. Badan Kependudukan

Santrock (2007) menyatakan bahwa kekerasan seksual yang dihadapi perempuan berasal dari komentar-komentar yang berkonotasi seksual dan kontak fisik yang tersembunyi, seperti: B. Memegang, menyentuh bagian tubuh tertentu, pertanyaan terang-terangan dan penyerangan seksual. Tidak hanya wanita, pria pun bisa menjadi korban pemerkosaan.

Welsh (Kurnianto, 2016) menyatakan dalam sudut pandang undang-undang, kekerasan seksual dibagi ke dalam dua bentuk perilaku, yakni:

- [illegible]

berkencan, hinaan, ejekan, serta sindiran yang berkonotasi seksual.

Menurut Komnas Perempuan terdapat 15 jenis bentuk dari kekerasan seksual, yaitu:

- a. Pemerkosaan.
- b. Intimidasi/serangan yang bersifat seksual termasuk ancaman atau percobaan pemerkosaan.
- c. Kekerasan seksual.
- d. Eksploitasi seksual.
- e. Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual.
- f. Prostitusi paksa.
- g. Perbudakan seksual.
- h. Pemaksaan perkawinan.
- i. Pemaksaan kehamilan.
- j. Pemaksaan aborsi.
- k. Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi.
- l. Penyiksaan seksual
- m. Perhukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual.
- n. Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi.
- o. Kontrol seksual, aturan diskriminatif moralitas dan agama.

pemeriksaan oleh orang asing dan pemeriksaan bersenjata), sodomi, persetubuhan multiple, penyerangan seksual dengan benda, dan serbuan paksa.

- b. Kekerasan seksual secara mental atau fisik dalam konteks seksual, seperti membuat lelucon yang kasar
- c. Bagikan video atau foto yang berisi konten seksual yang memaksa seseorang untuk terlibat dalam aktivitas seksual
- d. Tindakan mengejar/memaksa aktivitas seksual atau menyampaikan/meminta sesuatu melalui aktivitas seksual
- e. Pernikahan secara paksa.

- pemeriksaan oleh orang asing dan pemeriksaan bersenjata), sodomi, persetubuhan multiple, penyerangan seksual dengan benda, dan serbuan paksa.
- b. Kekerasan seksual secara mental atau fisik dalam konteks seksual, seperti membuat lelucon yang kasar
 - c. Bagikan video atau foto yang berisi konten seksual yang memaksa seseorang untuk terlibat dalam aktivitas seksual
 - d. Tindakan mengejar/memaksa aktivitas seksual atau menyampaikan/meminta sesuatu melalui aktivitas seksual
 - e. Pernikahan secara paksa.

a. Jenis Kelamin

b. Usia

c. Tingkat Ekonomi

d. Tingkat Pendidikan

e. Kerentanan Lingkungan/Terpapar pada Lingkungan Pekerja Seks Komersial

[illegible]

lainnya antara lain gangguan sistem reproduksi yang biasa terjadi pada korban perkosaan, seperti perdarahan, infeksi saluran reproduksi, iritasi pada alat kelamin, nyeri saat berhubungan badan, dan masalah reproduksi lainnya..

2) Meningkatnya penyakit menular seksual

Perilaku kekerasan seksual korban dapat berdampak negatif di kehidupan selanjutnya jika ditemukan bukti bahwa pelaku yang melakukan kekerasan seksual terhadap korban pernah melakukan hubungan seksual dengan beberapa orang yang berbeda di masa lalu..

b. Dampak psikologis

Dampak psikologis yang ditimbulkan oleh kekerasan seksual pada korban adalah depresi atau stres akibat stres pasca trauma, gangguan tidur, hilangnya kepercayaan diri dan harga diri, terjadinya gangguan psikosomatis, penyalahgunaan narkoba dan alkohol akibat depresi seperti melukai diri sendiri dan mengalami pikiran. Melakukan bunuh diri, rasa cemas, cemas, tidak berdaya, terisolasi, dan mudah tersinggung merupakan efek psikologis korban kekerasan seksual.

c. Dampak sosial

- 1) Hambatan interaksi sosial. Pengucilan serta penolakan oleh keluarga dan masyarakat, merasa tidak pantas.

Korban kekerasan seksual dapat terjadi baik pada anak laki-laki maupun perempuan. Namun, anak perempuan lebih cenderung menjadi sasaran pelaku kekerasan seksual dibandingkan anak laki-laki. Studi WHO juga menemukan bahwa 150 juta anak perempuan menjadi korban dibandingkan dengan 73 juta anak laki-laki. Menurut Suhandjati (2004), seseorang dapat dikatakan sebagai korban kekerasan seksual jika mengalami cedera fisik seperti cedera atau kekerasan psikologis, serta trauma emosional yang tidak hanya bersifat emosional dari sudut pandang hukum, tetapi juga secara sosial dan budaya..

Kasus kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan meningkat dalam beberapa tahun terakhir. CATAHU (Catatan Tahunan) Komnas Perempuan pada 2019 melaporkan dan menangani kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan pada 2018 (naik dari 392.466 pada tahun sebelumnya). Menurut Komnas Perempuan, 9 jenis kekerasan seksual terjadi pada tahun 2018, antara lain: (1) Kekerasan Seksual (2) Eksploitasi Seksual (3) Pemerkosaan (4) Aborsi Paksa (5) Kontrasepsi Paksa (6) Perkawinan Paksa (7) Pelacuran Paksa (8) perbudakan seksual (9) penyiksaan seksual.

Dampak kekerasan seksual pada korban antara lain dampak fisik yang dapat mengakibatkan memar atau robekan pada alat reproduksi. Pada wanita, kehamilan adalah efek yang paling serius. Implikasi lainnya adalah adanya penyakit menular seksual yang ditularkan dari pelaku. Dampak psikologis korban dirasakan dalam bentuk kecurigaan dan ketakutan terhadap orang lain, serta di tempat tertentu atau situasi tertentu. Hal tersebut dapat mengakibatkan korban

Self disclosure atau pengungkapan diri adalah salah satu bentuk komunikasi. Saat kita berinteraksi, terkadang kita, secara sadar atau tidak, mengungkapkan diri kita kepada orang lain. Pengungkapan diri ini mengambil bentuk informasi yang sebelumnya tidak diketahui orang lain. Menurut Johnson, pengungkapan diri berarti mengungkapkan reaksi atau reaksi individu terhadap situasi tertentu dan memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna dalam memahami reaksi individu saat ini (Supratikna, 1995).

[illegible]

Dukungan positif bisa memberi kekuatan pada korban. Namun, tidak semua korban bisa terbuka dengan menceritakan apa yang terjadi pada mereka. Memberikan dukungan positif dan tidak memberikan diskriminasi atau stigma buruk terhadap korban kekerasan seksual memudahkan korban untuk terbuka dan bercerita tentang kekerasan seksual.

[illegible]

korban kekerasan seksual. Padahal seharusnya, masalah yang melanda anak perlu segera dilaporkan kepada orang tua.

Keterbukaan korban untuk mengungkap peristiwa kekerasan seksual dapat berdampak positif bagi mereka, misalnya menghindari kecemasan dan ketakutan akibat kejadian yang membuatnya trauma, dan menjadi lebih percaya diri dan berharga setelah didukung oleh keluarga dan teman.

Pengungkapan diri (*self disclosure*) telat dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan mental dan fisik dari berbagai jenis trauma, termasuk korban kekerasan seksual (Broman-Fulks et al., 2007). Pengungkapan diri yang dilakukan oleh korban kekerasan seksual dapat memberikan dampak positif pada korban yakni mulai memahami diri sendiri serta belajar untuk membuka diri dan mengungkapkan semua perasaan yang ia rasakan akibat kekerasan seksual yang dialami serta mendapatkan perlindungan dan penanganan baik berupa konseling maupun psikoterapi. Selain hal tersebut, korban kekerasan seksual yang melakukan pengungkapan diri mampu mengatasi kesulitan dan menghadapi masalah terutama mengenai perasaan bersalah serta rasa trauma akibat kekerasan seksual yang dialami. Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh pihak staff Yayasan Embun Surabaya yakni fokus pendampingan pada korban kekerasan seksual pada perempuan dan anak-anak perempuan.

Pengungkapan diri tidak selalu mengarah pada respon yang mendukung (Starzynski et al., 2005). Banyak korban yang berbagi pengalaman mereka namun menerima komentar yang menghakimi dari teman dan keluarga yang

meningkatkan pengaruh negatif dan perasaan terisolasi (Golding, Wilsnack & Cooper, 2002). Para korban kekerasan seksual seringkali merasa takut tidak diterima oleh lingkungan akibat kejadian yang ia alami, padahal mengungkapkan ataupun menceritakan mengenai kekerasan yang mereka alami kepada orang terdekat akan membantu proses *healing* atau penyembuhan bagi para korban.

Sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu staff di Yayasan Embun Surabaya jika para korban kekerasan seksual seperti informan dalam penelitian ini sangat membutuhkan perlindungan dan pendampingan baik secara jasmani dan rohani. Selain hal tersebut, korban kekerasan seksual yang melakukan pengungkapan diri mampu mengatasi kesulitan dan menghadapi masalah terutama mengenai perasaan bersalah serta rasa trauma akibat kekerasan seksual yang dialami.

Tanpa adanya proses pengungkapan diri pada setiap korban kekerasan seksual, maka mereka akan merasa kesulitan untuk sembuh dari rasa trauma dan selalu merasa depresi akibat tidak adanya dukungan positif dari orang lain. Sehingga salah satu cara agar tidak terlalu larut dalam rasa cemas, takut, depresi hingga trauma dapat dilakukan dengan cara *self disclosure* oleh para korban kekerasan seksual.

- n. Apa reaksi kamu saat mengetahui bahwa ada yang melakukan tindakan yang tidak kamu inginkan terhadap anda saat itu? Apakah kamu mencoba untuk berteriak atau hanya diam?
- o. Apa pikiran yang terlintas dalam dirimu saat kejadian itu berlangsung?
- p. Tindakan seperti apa yang saat itu kamu lakukan?
- q. Bagaimana kondisi emosimu saat itu? Bingung, cemas, takut, atau seperti apa?
- r. Apa yang ingin sekali kamu lakukan saat itu tetapi terasa berat berat untuk melakukannya?
- s. Bagaimana perasaanmu saat ini ketika mengingat kembali kejadian tersebut?
- t. Apakah ada bagian cerita yang sampai saat ini kamu simpan sendiri?
- u. Jika ada, mengapa kamu memilih untuk menyimpan bagian tersebut dan tidak menceritakan kepada orang terdekat?
- v. Apa yang membuatmu merasa berat untuk menceritakan hal tersebut?
- w. Adakah perasaan takut dikejut atau hal lain yang tidak ingin kamu dengar dari orang lain ketika kamu menceritakan hal tersebut?
- x. Kamu menceritakan ini ke berapa orang?

- y. Bagaimana tanggapan orang-orang itu setiap kali kamu selesai menceritakan hal tersebut?
- z. Adakah orang yang benar-benar memahami cerita dari apa yang telah kamu alami?
- aa. Apakah setiap orang yang mendengarkan cerita yang kamu berikan selalu menerimanya dengan baik?
- bb. Adakah pendengar yang kurang paham atau sulit untuk menerima cerita yang kamu sampaikan?
- cc. Kepada siapa pertama kali kamu cerita tentang dirimu di yayasan ini?
- dd. Kamu cerita dengan kemauanmu sendiri atau terpaksa?
- ee. Bagaimana kondisimu setiap kali menceritakan mengenai masalah tersebut?
- ff. Apakah dilakukan dengan kemauanmu sendiri?
- gg. Kamu pernah menceritakan hal tersebut secara spontan ke orang lain (di saat itu juga dengan terus terang)?
- hh. Apa yang kamu harapkan dari orang yang telah mendengar ceritamu?
- ii. Berapa banyak orang yang sudah mendengarkan ceritamu tentang kejadian yang kamu alami?
- jj. Siapa saja yang paling sering kamu temui untuk menceritakan hal tersebut?

- kk. Berapa lama waktu yang kamu butuhkan untuk sampai berani memutuskan untuk bercerita?
- ll. Berapa jam waktu yang kamu habiskan untuk menceritakan hal tersebut ke orang lain?
- mm. Bagaimana cara kamu setiap kali menceritakan hal tersebut ke orang lain? Tatap muka langsung, via chat, atau lainnya?
- nn. Apakah ada perkataanmu yang kurang pantas saat bercerita? Seperti apa?
- oo. Kepada siapa kamu pernah bercerita dalam keadaan yang kurang baik?
- pp. Apa kamu pernah mengungkapkan perkataan dengan kondisi emosi (marah atau kecewa) lalu berteriak atau *misuh* ketika bercerita?
- qq. Bagaimana kondisimu saat bercerita?
- rr. Apa kamu bercerita dengan tenang? Tenang seperti apa?
- ss. Kepada siapa kamu dapat bercerita dengan tenang?
- tt. Bagaimana perasaanmu setiap kali menceritakan hal tersebut kepada orang lain?
- uu. Apa kamu pernah menyembunyikan perasaan kamu selama bercerita? Perasaan seperti apa yang kamu sembunyikan?
- vv. Seberapa detail cerita yang kamu ungkapkan ke orang lain? Seperti apa kamu bercerita?
- ww. Apa kamu pernah bercerita secara singkat?

- xx. Adakah bagian yang kamu hilangkan ketika bercerita dengan orang tertentu?
- yy. Apa kamu butuh waktu yang lama sebelum akhirnya memutuskan untuk bercerita? Berapa lama?
- zz. Kepada siapa kamu harus mempertimbangkan keputusan kamu untuk bercerita?
- aaa. Apa kamu merasa nyaman setiap kali bercerita dengan orang lain mengenai kejadian tersebut?
- bbb. Apakah kamu merasa terbebani setiap kali kamu ingin bercerita?
- ccc. Bagaimana keadaan kamu ketika kejadian tersebut berlangsung?
- ddd. Apa pendapat kamu tentang kejadian yang kamu alami ini?
- eee. Apa yang kamu pikirkan atas kejadian yang kamu alami?
- fff. Apa yang ingin kamu lakukan ketika mengalami kejadian tersebut?
- ggg. Bagaimana kondisi kamu ketika kejadian tersebut berlangsung?
- hhh. Bagaimana caramu menyelamatkan diri dari kejadian tersebut?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mengeksplorasi kekhasan pengalaman seseorang ketika mengalami suatu fenomena sehingga fenomena tersebut dapat dibuka dan dipilah untuk selanjutnya dicapai suatu pemahaman yang ada. Konsep dari suatu fenomena tertentu adalah pendekatan kualitatif fenomenologi yang mana bentuk dari studinya adalah memahami dan melihat arti dari suatu pengalaman yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu (Denzin & S Lincoln, 2009).

Pada setiap proses wawancara dan observasi dalam penelitian ini semuanya dilakukan oleh peneliti yang juga bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Sepanjang proses wawancara dan observasi dilakukan di lapangan secara tatap muka langsung bersama dengan informan penelitian yang sudah ditentukan. Peneliti berperan penuh sebagai pengamat partisipan dan berperan aktif dalam proses wawancara dengan informan. Kehadiran peneliti juga diketahui statusnya sebagai peneliti oleh semua informan dalam penelitian ini.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian seperti wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini lokasi penelitian dilaksanakan di sebuah lembaga non pemerintah nirlaba dimana mereka memiliki fokus perhatian dan gerak aktifitas pada perlindungan dan permbedayaan anak-anak dan perempuan, yakni Yayasan Embun Surabaya yang beralamatkan di Jl. Asem Mulya I nomor 17, kecamatan Asemrowo, kelurahan Asemrowo, Surabaya Barat. Pada Yayasan Embun Surabaya terdapat beberapa kasus kekerasan seksual yang dialami oleh beberapa perempuan sebagai korban. Pelaku atas kasus mereka pun beragam, mulai dari keluarga sendiri, kekasih, bahkan orang sekitar yang menjadikan mereka sebagai alat pemuas hasrat.

Alasan peneliti memilih Yayasan Embun Surabaya sebagai tempat penelitian, karena di yayasan tersebut terdapat beberapa perempuan dengan rentan usia dari 10-23 tahun, dimana mereka adalah korban kekerasan seksual. Kasus yang mereka hadapi pada akhirnya dibantu oleh pihak Yayasan untuk sampai ke ranah hukum. Disana korban tidak hanya dibantu kasus hukumnya, namun juga diberikan perlindungan dan tempat tinggal untuk beberapa korban yang memang masih dalam keadaan yang terpuruk dan belum bisa kembali ke tempat tinggal mereka.

Yayasan tersebut memiliki bangunan yang cukup luas untuk dihuni 8-10 korban sekaligus staff yang bertugas disana. Dengan kondisi ada teras, ruang tamu dengan beberapa buku yang ditata rapi, 2 kamar tidur berada di lantai

Selain usia, pelaku tidak memandang jenis kelamin untuk memilih korban. Dari mulai perempuan sampai laki-laki, semuanya rentan menjadi korban kekerasan seksual. Dari hal ini, peneliti akan menggunakan dua subjek dengan rentang usia 19-23 tahun.

1. Bentuk Data

- a. Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data seperti informan penelitian yang diteliti, data primer menjadi pokok yang melatarbelakangi semua hal yang akan diteliti.

1) Informan penelitian pertama

Nama : N

[illegible]

Jenis kelamin : Perempuan

Kasus kekerasan seksual : Pemerkosaan dan Pelecehan

Usia saat mengalami kekerasan seksual: 21 tahun

2) Informan penelitian kedua

Nama : S

Usia : 19 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Kasus kekerasan seksual : Pemerkosaan dan Pelecehan

Usia saat mengalami kekerasan seksual: 15 tahun

b. Data sekunder dalam penelitian ini akan dilakukan dari beberapa *significant other* yang berhubungan dekat dengan informan penelitian yang akan diteliti, diantaranya:

1) Informan penelitian pertama memiliki 1 *significant other* yaitu WL atau biasa dipanggil BY sebagai penanggungjawab Yayasan Embun Surabaya (44 tahun).

2) Informan penelitian kedua memiliki 1 *significant other* yaitu JMML atau biasa dipanggil O sebagai Direktur Yayasan Embun Surabaya (54 tahun).

2. Karakteristik Informan Utama

a. Korban kekerasan seksual dengan rentang usia 19-23 tahun berdasarkan saran dan persetujuan dari pihak staff Yayasan Embun Surabaya.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti melakukan proses wawancara semiterstuktur kepada para informan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah ditentukan kepada informan penelitian. Peneliti tidak hanya menggunakan metode wawancara tetapi juga menggunakan metode observasi sebagai pelengkap dari wawancara, dengan mengamati ekspresi saat percakapan berlangsung selama wawancara.

Peneliti menggunakan alat perekam digital selama pengumpulan data wawancara, yang dilakukan dengan seizin partisipan wawancara. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menjaga keakurasian data, karena keterbatasan ingatan peneliti.

Tabel 3.1 Panduan Pertanyaan Wawancara Informan

[illegible]

- akan
menceritakannya
atau hanya tidak
sengaja?
- b. Misal tidak sengaja,
itu karena keceplosan
atau tiba-tiba kamu
menangis ketika
teringat kejadian itu?
- 3 Pengungkap
 an diri
 sebagai
 informasi Apa pendapat subjek
 mengenai kekerasan seksual
- a. Sebelumnya apakah
kamu sudah tahu apa
itu kekerasan
seksual?
- b. Bagaimana
pandangan kamu
mengenai korban
kekerasan seksual
sebelum kejadian
tersebut
menimpamu?
- c. Adakah perubahan
dalam sudut pandang
mengenai korban
kekerasan seksual
setelah hal tersebut
terjadi dalam
hidupmu?
- 4 Pengungkap
 an diri
 sebagai
 informasi
 tentang diri
 sendiri Reaksi dan tanggapan
 subjek mengenai kekerasan
 seksual yang ia alami
- a. Apa reaksimu saat
mengetahui bahwa
ada yang melakukan
tindakan yang tidak
kamu inginkan
terhadap kamu saat
itu? Apakah kamu
mencoba untuk
berteriak atau hanya
diam?
- b. Apa pikiran yang
terlintas dalam
dirimu saat kejadian
itu berlangsung?
- c. Tindakan seperti apa
yang saat itu kamu

		mengungkapkan hal tersebut sesuai hati karena subjek telah mengenali dengan sepenuhnya	nyaman setiap kali bercerita dengan orang lain mengenai hal tersebut?
			b. Apakah kamu merasa terbebani setiap kali kamu ingin bercerita?
11	Kedalaman pengungkapan diri	1. Pandangan subjek mengenai kejadian yang ia alami	a. Bagaimana keadaan kamu ketika kejadian tersebut berlangsung?
			b. Apa pendapat kamu tentang kejadian yang kamu alami ini?
			c. Apa yang kamu pikirkan atas kejadian yang kamu alami?
			d. Apa yang ingin kamu lakukan ketika mengalami kejadian tersebut?
		2. Cara subjek menceritakan kronologi kejadian tersebut	a. Bagaimana kronologi awal kejadian sebelum akhirnya hal tersebut menimpa kamu?
			b. Bagaimana kondisi kamu ketika kejadian tersebut berlangsung?
			c. Bagaimana cara kamu menyelamatkan diri dari kejadian tersebut?

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menguji keabsahan atau kredibilitas data yang telah diperoleh, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2013). Pada penelitian kali ini peneliti akan menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik dengan mengecek data hasil wawancara baik dengan informan penelitian secara langsung maupun dengan informan penelitian partisipan. Validasi data dengan triangulasi dalam penelitian melalui *significant other* dari pihak staff Yayasan Embun Surabaya, serta melalui observasi ketika wawancara dengan informan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan informan utama adalah perempuan korban kekerasan seksual yang kemudian melakukan *self disclosure* mengenai kejadian yang pernah ia alami. Sedangkan informan pendukung atau *significant other* yakni orang yang mengenal dekat dan mengetahui keseharian informan utama di Yayasan Embun Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih dari bulan November 2020 sampai Januari 2021.

Pada awal proses penelitian di lapangan, peneliti mendapatkan informasi mengenai korban kekerasan seksual yang kemudian mendapatkan saran untuk mendatangi Yayasan Embun yang berada di Asem Mulya 1 No. 17, Kecamatan Asemowo, kelurahan Asemrowo, Kota Surabaya. Guna mengkonfirmasi lebih lanjut apakah yayasan tersebut adalah sebuah lembaga non pemerintah nirlaba yang memiliki fokus perhatian dan gerak aktifitas pada perlindungan dan pemberdayaan anak-anak dan perempuan dalam segala bidang kehidupan, kemudian peneliti mendatangi Yayasan Embun dan bertanya kepada pemilik yayasan tersebut yang

kemudian dibenarkan. Setelah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian di yayasan tersebut, peneliti mendapatkan dua informan penelitian yang kemudian melakukan proses wawancara dan observasi guna mengambil data untuk penelitian.

Dilanjutkan dengan proses membangun rapport kepada individu yang dijadikan subjek penelitian agar bersedia dijadikan subjek penelitian dan tidak canggung saat dilakukan proses wawancara dan observasi nantinya, serta membuat *informed consent* sebagai bentuk ketersediaan subjek untuk mengungkapkan data yang dibutuhkan peneliti dengan tanpa paksaan. Hal ini disertai dengan melakukan wawancara terhadap informan pendukung sebagai *significant other* guna menggali data lebih dalam untuk validasi data yang telah diperoleh dari proses wawancara dan observasi pada informan utama.

Data diperoleh melalui wawancara dan observasi untuk membantu proses wawancara tersebut, mulai dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti. Meskipun terkadang dalam pengumpulan data peneliti harus berhati-hati dengan setiap pertanyaan penelitian yang diberikan kepada subjek agar tidak menyinggung dan subjek mau memberikan jawaban mengenai kasusnya sebagai korban kekerasan seksual.

Hambatan pada penelitian ini terletak pada proses saat wawancara, karena salah satu korban yang menjadi subjek masih memiliki trauma ketika harus menceritakan kejadian yang subjek alami. Selain itu, karena kejadian yang dialami pada saat itu salah satu subjek masih berusia 15 tahun, subjek tersebut perlu untuk digali berulang-ulang dengan pertanyaan yang sama namun dengan kalimat yang

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kedua informan utama dalam penelitian ini berdomisili di Surabaya, namun untuk saat ini sedang bertempat tinggal di Yayasan Embun Surabaya untuk pemulihan.

Informan dalam penelitian ini adalah dua perempuan korban kekerasan seksual di Yayasan Embun Surabaya dengan rentang usia 19-23 tahun. Berikut gambaran umum informan dalam tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2 Gambaran Umum Informan

Identitas	Informan I	Informan II
Nama	N	S
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan
Usia	23 Tahun	19 Tahun
Pendidikan	Lulus SMA	SMK kelas 3
Anak ke	1 dari 1	1 dari 1

Informan I adalah N. N adalah seorang ibu rumah tangga yang membantu ibunya berjualan di Warung makan yang dimiliki ibunya di daerah Surabaya, dekat tempat tinggalnya. Usianya saat ini adalah 23 tahun, sedangkan ia menjadi korban kekerasan seksual di usia 21 tahun, dimana ketika itu dia telah berpisah dengan suaminya.. N adalah anak tunggal dari pasangan dengan kondisi ayahnya adalah seorang Juru Parkir sedangkan ibunya adalah seorang Pedagang makanan di warung.

[illegible]

Y adalah laki-laki berusia 54 tahun yang menjadi Direktur dari Yayasan Embun Surabaya dan tinggal di Surabaya. Y dipilih untuk menjadi *significant other* dari informan II yakni S sebab S dekat sekali dengan Y dan sudah menceritakan bagaimana kronologi tentang kekerasan seksual yang S alami.

Berikut adalah hasil dari wawancara dan observasi pada informan utama yakni korban kekerasan seksual:

N mengalami kekerasan seksual dengan bentuk pemerkosaan dan pelecehan seksual. N merupakan anak tunggal yang sudah menikah secara siri dengan suaminya yang kemudian meninggalkan N dengan satu anak dikarenakan tidak dapat menerima fakta jika N melahirkan anak *down syndrome*. N tinggal bersama kedua orang tua dan satu anak di rumah yang sama.

[illegible]

adalah takut, cemas dan bingung. N mengatakan jika ia ingin menolak dan berontak untuk melarikan diri namun postur tubuh pelaku yang lebih besar daripada N membuat N kesusahan.

Selain mengalami kekerasan seksual, N mendapatkan kekerasan fisik seperti saat pelaku menarik dan menindih N kemudian dilempar dan dibekap pada bagian leher sehingga N tidak mampu untuk bernapas dan berteriak untuk meminta pertolongan. N mengatakan jika ia mencoba untuk lari namun tidak bisa dikarenakan kamar kos pelaku yang sudah terkunci dan situasi lingkungan kos yang sepi dikarenakan orang-orang disekitar sedang mudik.

Tindakan yang ingin dilakukan N saat itu adalah ia ingin membunuh pelaku namun tidak ada senjata yang bisa dipakai. Menurut pengakuan N, ia mendapatkan ancaman dari pelaku seperti ketika N ingin berontak ataupun menolak perbuatan pelaku, maka pelaku akan membunuh N atau bahkan mencelakai anak N yang *down syndrome*. Saat mengalami kejadian tersebut N hanya bisa diam, menangis dan pasrah dengan keadaan. Setelah N mengalami kekerasan seksual dari pelaku, N memutuskan untuk segera pergi dan pulang ke rumah.

Setelah satu bulan N tidak mengalami haid, N segera membeli alat tes kehamilan yang kemudian menunjukkan hasil positif. Dari kejadian tersebut N mendatangi pelaku dan memberikan penjelasan jika ia sedang mengandung anak dari pelaku. Setelah usia kandungan semakin

membesar N memiliki niatan untuk aborsi namun hal tersebut tidak dilakukan.

Selain mengalami pemerkosaan, N juga mengalami pelecehan seksual dari ayah angkatnya ketika ia memberikan ASI kepada anak kedua akibat pemerkosaan yang sebelumnya ia alami dari seorang teman ibunya. Mengalami 2x kekerasan seksual membuat N merasa trauma dan memutuskan untuk melarikan diri dari rumah dan mencari perlindungan dengan mendatangi berapa lembaga seperti DP5A, KPAI dan lembaga perlindungan lainnya.

Setiap kali N menceritakan kembali kejadian yang ia alami ke orang lain, ia merasa sedih dan menangis. Ada beberapa bagian cerita yang N sembunyikan untuk orang lain yakni pada bagian ketika pelaku pemerkosaan memberikan ancaman terhadap N. Semua bagian cerita akan diungkapkan N secara detail kepada orang-orang yang dapat menerima kekerasan seksual yang ia alami. Ketika ingin menceritakan hal tersebut, N selalu mempertimbangkan dengan matang sebelum mengungkapkan kekerasan seksual yang ia alami.

N mengungkapkan kekerasan seksual yang ia alami kepada 3 teman dekatnya melalui sambunga telepon ataupun via *chat whatsapp*. Tanggapan teman-teman adalah merasa kasihan terhadap N dan memberikan dukungan positif serta saran kepada N agar tidak menggugurkan kandungannya dan tetap sabar.

selama satu jam.

2. Deskripsi Temuan Penelitian Informan 2

S mengalami kekerasan seksual berjenis pelecehan seksual dari ayah kandungnya di rumah terjadi dalam rentang waktu yang sangat lama, sejak SMP hingga 2 SMK. S merupakan anak tunggal belum sudah melahirkan satu orang anak akibat pemerkosaan oleh ayah angkatnya.

Awal kronologi kekerasan seksual yang dialami S terjadi saat S sedang tidur di dalam kamar namun S tidak sadar jika ia sedang diperkosa oleh ayah angkatnya tersebut dikarenakan menurut pengakuan S jika setiap kali ia bangun dan melihat ayahnya sedang tidur.

S mengalami kekerasan seksual berjenis pelecehan seksual dari ayah kandungnya di rumah terjadi dalam rentang waktu yang sangat lama, sejak SMP hingga 2 SMK. S merupakan anak tunggal belum sudah melahirkan satu orang anak akibat pemerkosaan oleh ayah angkatnya.

Awal kronologi kekerasan seksual yang dialami S adalah ketika S sedang tidur di dalam kamar namun S tidak sadar jika ia sedang dipukul oleh ayah angkatnya. Kejadian tersebut dikarenakan menurut pengakuan S jika setiap kali ayahnya pulang dari bekerja ia akan memukul S.

S mengalami kekerasan seksual berjenis pelecehan seksual dari ayah kandungnya di rumah terjadi dalam rentang waktu yang sangat lama, sejak SMP hingga 2 SMK. S merupakan anak tunggal belum sudah melahirkan satu orang anak akibat pemerkosaan oleh ayah angkatnya.

Awal kronologi kekerasan seksual yang dialami S adalah ketika S sedang tidur di dalam kamar namun S tidak sadar jika ia sedang dipukul oleh ayah angkatnya. Kejadian tersebut dikarenakan menurut pengakuan S jika setiap kali ayahnya pulang dari bekerja ia akan memukul S.

Awal kronologi kekerasan seksual yang dialami S adalah ketika S sedang tidur di dalam kamar namun S tidak sadar jika ia sedang mengalami kekerasan seksual tersebut dikarenakan menurut pengakuan S jika S tidak dapat merasakan apapun yang dilakukan oleh ayahnya. Kemudian S curiga ketika melihat S tidur dengan keadaan tidak tertutupi selimut dikarenakan S tidak pernah tidur dengan tertutupi selimut. Kemudian ibu S membuka selimut yang menutupi bagian bawah tubuh S dan S tidak sedang mengenakan pakaian.

S meninggal dikarenakan sakit diabetes dan memiliki

dialami S akibat suaminya. S merasa sedih dan menyesal dikarenakan ia tidak mengungkapkan kejadian yang ia alami kepada ibunya ketika masih hidup. Ayah S melakukan kekerasan seksual terhadap S 2x dalam seminggu dengan hari yang berbeda, selain itu setiap kali ayah S melakukan hal tersebut S diberikan sejumlah uang senilai lima puluh ribu rupiah atau seratus ribu rupiah. Menurut pengakuan S ia tidak berani melawan atau menolak perbuatan ayahnya dikarenakan mendapatkan ancaman seperti tidak diberikan uang saku dan dikeluarkan dari KK.

Ketika S menjalani masa magang di PEMKOT ia dalam keadaan mengandung akibat perlakuan ayah angkatnya. S menutupi ukuran perut yang semakin membesar dengan cara *dibebet* dan menggunakan jilbab berukuran besar. Melihat kejadian tersebut pihak Yayasan Embun Surabaya segera meminta S untuk mengungkapkan kekerasan seksual yang ia alami kepada pihak kepolisian dan staff Yayasan Embun Surabaya.

S tidak pernah mengungkapkan kejadian yang ia alami kepada orang lain selama 2 tahun 7 bulan, sebelum akhirnya datang ke Yayasan Embun Surabaya. S terpaksa untuk mengungkapkan kekerasan yang ia alami, jika saja S tidak diberikan pertanyaan atau perintah dari pihak Yayasan Embun Surabaya untuk menceritakan hal tersebut, S akan terus menyembunyikan semuanya seorang diri. S mengatakan jika ia masih

S tidak pernah secara spontan menceritakan kekerasan seksual yang ia alami kepada orang lain, setiap kali ingin mengungkapkan kejadian tersebut ia akan mempertimbangkan dengan matang sebelum menceritakan kepada orang lain. Seringkali S bercerita secara singkat dan sangat jarang mengungkapkan kejadian tersebut secara detail baik kepada orang lain maupun pihak staff. Setiap kali bercerita S tidak membutuhkan waktu yang lama untuk bercerita termasuk kepada staff Yayasan Embun Surabaya. Selama S mengungkapkan hal tersebut kepada staff, ia menceritakan dengan nada bicara yang kurang sopan dan seringkali mengucapkan kata-kata kotor ketika mengingat kembali perbuatan ayahnya.

Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran *self disclosure* pada korban kekerasan seksual. *Self disclosure* yang dimaksud Morton (Sears, Freedman, dan Peplau, 1998) bahwa *self disclosure* atau pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Pengungkapan diri dapat bersifat deskriptif, dimana seseorang melukiskan berbagai fakta mengenai dirinya yang mungkin belum diketahui oleh pendengar, maupun evaluatif yang berarti seseorang mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya.

Perasaan pribadi yang coba digali oleh peneliti adalah tentang bagaimana perasaan, kondisi, serta apa yang terlintas di pikiran informan saat kekerasan seksual

tersebut sedang ia alami. Berikut ini hasil petikan wawancara pada informan mengenai kondisi yang dirasakan selama kekerasan seksual itu berlangsung:

(Informant I)

“Ya berusaha berontak. Tapi mungkin karena tubuhnya kalah besar sama si pelaku jadi nggak bisa berontak akhirnya sampai kejadian itu. Akhirnya pulang ya nggak berani cerita ke siapapun.” (BD. BY. 40. 25012021)

“Aku pengen teriak tapi nggak bisa. Jadi intinya aku ditarik, aku dilempar, aku ditindih, aku pengen teriak aku nggak bisa. Aku diem aku berontak itu susah pokoke intine.” (BD. N. 180. 21012021)

“Aku pengen bunuh dia tapi nggak ada senjata yang tak pake. Aku teriak aku yo takut dibunuh. Soalnya mbekepnya itu nggak di mulut. Kalau di mulut kan kita masih bisa nafas yo. Langsung disini (pegang leher).” (BD. N. 200. 21012021)

“Diem. *Mek iso diem tok* nggak bisa apa-apa. Aku ini pasrah tapi aku pengen berontak.” (BD. N. 212. 21012021)

“Nangis. Mesti nangis. Kan sakit toh. Kalau paksaan kan sakit. Kecuali kalau atas dasar suka sama suka kan pasti ada pemanasan. Kayak hubungan suami istri kan pasti ada pemanasan. Kalau nggak suka sama suka pasti sakit. Nggak mungkin nggak” (BD. N. 214. 21012021)

“He’em. Bingung. Ya bingung kok nggak ada yang nolongin. Mau teriak nggak bisa. Cemasku kalau hamil nanti gimana? Takut. Takut kalau aku dibunuh setelah melakukan itu tapi aku yo takut kalau aku nggak berontak malah tapi aku nggak bisa berontak.” (BD. N. 218. 21012021)

(Informan II)

“Trauma mbak” (BD. S. 46. 23012021)

“Takut mbak. trauma. Traumaku belum bisa hilang sampai sekarang.” (BD. S. 522. 23012021)

“Depresi mbak.” (BD. S. 334. 23012021)

“Awalnya aku nolak. Tapi aku mikir dari awal itu “kalau kamu nggak nurutin, yaudah ya. Kamu nggak bakalan ketemu mamamu selamanya”, digituin mbak. terus habis gitu “kamu nggak usah nganggep aku ayahmu lagi. Namamu *tak* coret dari KK. Kamu nggak bakal *tak* biayain sekolah,

biar kamu ikut siapa bukan urusanku. Yang kamu kenal aja, ikut pacarmu yang nakal-nakal”. Terus *tak* omongin gini “loh aku sama pacar-pacarku itu ya *sampean* kenal. *Sampean* nyuruh aku putus ya aku putusin. Padahal itu anak baik-baik. Aku gitukan mbak. *Wong toh dee yo* nggak minta jatah, nggak kayak *sampean*. *Tak* gitukan mbak, *tak* bercandain gitu. Ya gitu, ditampar lagi. Semakin aku ngelawan, si pelaku makin main fisik.” (BD. S. 248. 23012021)

“Awalnya aku takut, sedih, wes pokoknya campur aduk mbak antara hidupnya mamaku sama sekolahku itu. aku nggak mikir apa-apa. Tapi ayahku itu ngelarang kalau aku deket sama cowok. “kamu nggak boleh sama cowok nanti kamu diginiin diginiin” aku selalu jawab *toh* ya pw ku (perawanku) udah ilang ke ayah, gitu. Aku itu pernah ditampar.” (BD. S. 232. 23012021)

Perasaan pribadi yang coba digali oleh peneliti adalah tentang apakah informan menyembunyikan fakta tentang dirinya yang belum diketahui orang lain mengenai kekerasan seksual yang ia alami. Berikut ini hasil petikan wawancara pada informan mengenai hal tersebut:

(Informant I)

“Ada. Ya itu paling cuma waktu kayak diancam aku nggak pernah cerita ke siapa-siapa.” (BD. N. 236. 21012021)

“Sekali tok. Aku nggak pernah nutupin. Misal orang di kampung kita tanya. Kan mereka yang ngasih pertanyaan. Udah nikah ya. Jawab aja iya. Tapi kenyataannya kan nggak. Nggak perlu orang lain itu tahu. Cukup mereka yang penting aja yang tahu gimana aku.” (BD. N. 246. 21012021)

“Pernah. Mangkanya aku sebelum cerita masalahku, aku tanya “seumpama nih mbak, mbak tuh punya temen ya. Tapi dianya tuh hamil di luar nikah. Mbak jauhin nggak?” orang kayak gitu itu biasanya harusnya malah dirangkul bukannya dihujat gitu.” (BD. N. 248. 21012021)

“Nggak. Nggak bakalan.” (BD. N. 318. 21012021)

“Ya karena takut. Belum tentu orang bisa nerima cerita.” (BD. N. 320. 21012021)

(Informan II)

“Aku kalau ke bu yayuk itu los-losan aja mbak. tapi kalau orang yang baru aku kenal, ya takutnya gitu. Misalnya ada orang ngomong habis gitu buka masalah, itu yang terlintas di pikiranku waduh nanti masasalahku diomong-omongin ke orang lain. Takutnya gitu, sama aja kau buka aibku. Aku nggak mau gitu. Takutnya gitu. Kalau ke bu yayuk kan wajar soalnya dia yang nangani kasusku. Jadi ya udah aku los-losan sama beliau. Tapi kalau orang yang baru aku kenal aku masih takut.” **(BD. S. 398. 23012021)**

“Ke orang lain, iya.” (BD. Y. 42. 25012021)

“Iya. Oleh karena itu dia lebih banyak menutupi.” (BD. Y. 44. 25012021)

“Nggak pernah cerita ke siapapun. Kecuali ibunya yang memang ketangkap basah. Bahkan dengan budenya saja itu mereka tidak saling ini..karena katanya terlalu diprotek sama bapaknya.” (BD. Y. 46. 25012021)

“Aku itu ya mbak, kalau aku nggak suka sama orang ya udah. Tak pendem gitu. Nggak pernah ngomong. Kalau ada masalah apa-apa nggak pernah ngomong. Tak pendem. Baru kalau ditanyain kayak bu yayuk itu, baru cerita. Kalau nggak ditanyain, nggak. Soalnya aku tak buat *happy* kalau ada masalah. *Yowes happy ae koyok nggak onok* masalah padahal *yo onok*.” (BD. S. 104. 23012021)

Perasaan pribadi yang coba digali oleh peneliti adalah tentang bagaimana pandangan setiap pendengar yang mengerti kejadian yang dialami oleh informan. Berikut ini hasil petikan wawancara pada informan mengenai hal tersebut:

(Informant I)

“Belum. Temenku bilang, udah jangan digugurin. Aku cerita ke 2 temen sih. Yang satu tapi di jakarta. Udah jangan digugurin biarin aja itu rejeki kamu. Di luar sana loh banyak yang nggak bisa punya anak kok. Ya tapi posisiku itu statusnya udah janda. Lah kalau aku punya anak aku nggak ada suaminya kan bahaya aku gitu. Akhirnya yaudah obat aborsiku datang, karena temenku pada support ya, intinya jangan pernah nggugurin, karena kalau kamu nggugurin kamu sendiri yang bakal nyesel. Kalau kamu berurusan hukum ya kamu yang meninggal. Akhirnya tak gedein sampai lahir. Sampai akhirnya sampai sekarang umur 9 bulan.” (BD. N. 102. 21012021)

“Kasihlah malah justru.” (BD. N. 256. 21012021)

aku takut ya. Waduh nanti aku dibully *rek*. Nggak pernah ternyata. Aku masuk sekolah itu bahkan dipeluk sama anak satu kelas, nangis, habis gitu aku kan bingung kelasku ngulang lagi ke kelas 11 apa gitu kan. Terus tanya “eh mumpung aku jamkos ini kamu ke kelasku, aku kangen kamu. Kita cari kamu tuh nggak ada. Katanya kamu itu berobat. Padahal aku itu tahu kamu nggak berobat kan. *Westalah* dari awal itu ceritao. Ceritao”. Sampai aku ini dimarahin anak-anak mbak. nggak pernah sampai ngebully gitu nggak pernah.” (BD. S. 406. 23012021)

saya mengungkapkan supaya dia berpikir untuk masuk ke proses hukum. Saya biarkan mengalir saja.” (BD. Y. 24. 25012021)

“He’em. Pengen cerita.” (BD. N. 296. 21012021)

"Soalnya dulu itu ada anak bekas yang udah keluar dari sini bilang, kalau bisa jujur aja apapun masalahmu. Kalau nggak ke opa ya ke bu yayuk. Tapi biasanya itu kalau anak-anak itu ke opa. Baru nanti ke bu yayuk. Jadi aku langsung cerita. Aku dulu manggil opa kan "pak". Pak boleh nggak cerita? Aku soalnya juga butuh ini..apa maksudnya solusi. Oh iya cerita aja. Oh yawes cerita-cerita." (BD. N. 292. 21012021)

“Biar mereka itu sadar kalau seumpama aku cerita sejujurnya gini ya, biar mereka itu juga sadar nggak semua hal begitu itu didasari suka sama suka. Pasti ada paksaan dan mungkin karena memang takut untuk cerita jadinya mereka lebih banyak diam. Kalau orang kan halah *wong atase podo gedene ae* paling yo suka sama suka. Kebanyakan orang kan gitu di luar sana.” (BD. N. 308. 21012021)

(Informan II)

“Satu, solusi. Terus ngasih aku support dan motivasi mbak.” (BD. S. 450. 23012021)

“Nomor satu mereka butuh pendampingan. Bahwa ketika seseorang punya masalah, ketika seseorang dieksploitasi oleh eksploitor maka dia butuh orang yang kekuatannya sebanding atau lebih tinggi. Nah dia melihat bahwa Embun ini punya kekuatan yang sebanding dengan ayahnya atau lebih tinggi. Dia mampu menguasai ayahnya. Jadi nomor satu dia ingin perlindungan. Yang kedua minta kenyamanan. Dan ketiga saya pikir untuk menyelesaikan masalahnya.” **(BD. Y. 56. 25012021)**

“Terpaksa.” (BD. S. 444. 23012021)

“Iya lah mbak. kalau nggak ditanya ya ngapain cerita.” (BD. S. 446. 23012021)

“Nggak.. soalnya bagiku itu aibku. Ngapain aku cerita ke orang? Ngapain aku buka aib ke orang?” (BD. S. 448. 23012021)

“Nggak. Selama dengan saya nggak pernah. Atau ke staff lain juga nggak. Dia kalau nggak ditanyain itu nggak cerita. Oleh karena itu kalau kita mau mendapatkan informasi itu harus pelan sekali. Mainnya harus pelan sampai dia mau cerita.” (BD. Y. 60. 25012021)

Perasaan pribadi yang coba digali oleh peneliti adalah mengenai berapa lama durasi waktu setiap kali informan mengungkapkan kekerasan yang ia alami, serta membutuhkan waktu berapa lama sebelum akhirnya berani untuk bercerita dan berapa banyak orang yang telah mendengarkan cerita tentang kejadian yang dialami informan. Berikut ini hasil petikan wawancara pada informan mengenai hal tersebut:

(Informant I)

“Belum. Aku berani buka omong kan usia 3 bulan kandunganku itu.” (BD. N. 228. 21012021)

“Aku nggak berani cerita sampai akhirnya aku diem aku hamil 3 bulan. Waktu kan terus berjalan. Tak tes udah positif. Aku juga bawa ke bidan, kata bidannya udah jalan sebulan lebih mbak ini. Sampai akhirnya 3 bulan aku udah nggak bisa mendem akhirnya aku cerita ke temenku yang di Solo. Kata temenku yang di Solo, udah bisa nggak bisa pertahanin. Soalnya mau digugurin udah telat udah 3 bulan.” (BD. N. 98. 21012021)

“He’em.. awale aku nggak pernah cerita. Diem aja soalnya aku masih nggak percaya masa sih aku hamil aku hamil. Ini masa aku hamil gitu tok. Tapi ternyata 1 bulan tak tes positif tak bawa ke bidan bidannya bilang ini sudah jalan 1 bulan lebih. Aku disitu kaget. 1 bulan lebih sempat tak minumin jamu terus nggak reaksi. Tak kasih ragi nggak reaksi pokoknya tak tradisional kan nggak reaksi. Akhire aku beli obat. Beli obat itu aku ngambil yang usia buat kandungan 3 bulan. Tapi sebenarnya kandunganku masih 2 bulan. Aku transfer nggak datang-datang kan. Aku sempat bingung, cerita ke temenku kalau kirim via jnt itu gimana gini gini. Lah ini resinya bener nggak. Kata temenku kok resinya gini ya. Setahu aku nggak ada resi kayak gini. Aku loh orang jnt. Sampai 3 bulan obatku nggak datang aku baru cerita sebenarnya belinya ini. Ya kamu kalau beli ini bahaya gini gini. Banyak wes alasannya dia. Habis itu aku beli lagi, aku beli buat yang usia 3 bulan. Bener. Maksudnya dikirim. Tapi aku periksa ke bidan, mbak kandungannya itu usianya udah 5 bulan. Jadi wes nggak mungkin” (BD. N. 144. 21012021)

“Iya 3 orang itu tok. Temanku ngajar, temanku yang Jakarta, sama temanku yang di Solo.” (BD. N. 252. 21012021)

“Rata-rata sejam.” (BD. N. 322. 21012021)

“Berapa ya? Setengah sampai satu jam gitu aja mungkin. Iya setengah sampai satu jam lah.” (BD. BY. 62. 25012021)

Bahwa seolah-olah memang ada hubungan antara dia sama ayahnya. Jadi ibunya itu kan seolah-olah cemburu sama dia. Nah itu dengan emosional banget “*wong aku ikuloh sudah berjuang banget. Jangankan digauli, bersetubuh. Wong aku dipegang payudaraku aja aku sudah berontak, aku sudah berjuang kiri kanan untuk melarikan diri dari bapakku. Opomane kayak gitu*”. Itu pernah dengan emosional sekali.” (BD. BY. 68. 25012021)

“Persis. Aku nggak pernah nutupin ke siapapun karena pikirku buat apa ditutupin gitu. Ujung-ujungnya kita kan udah gede. Kita bilang kita korban pemerkosaan tapi kalau orang yang bisa nerima, iya ya kasihan. Tapi kalau nggak bisa nerima pasti malah “halah udah pada gedeynya”. Jadi aku nggak pernah nutup-nutupin. Yaudah kalau mereka pengen diceritain ya aku cerita.” (BD. N. 244. 21012021)

“Cerita. Tapi ada satu bunda yang nggak bisa aku cerita ya karena dia kayak nggak bisa..bukan nggak bisa baur ya..gimana ya? Kayak..halah *wong ngono iku loh paling yo seneng podo senenge*. Intinya sudut pandange *sek ngono*. Cuma disini aku cerita detail ke bu yayuk, bu Giat. Soalnya mereka yang paham.” (BD. N. 362. 21012021)

“Iya. Kalau itu bukan hanya pada Sasa. Mohon maaf bahwa ketika anak belum terbangun secara utuh rasa *trust* pada kita, maka dia akan menyimpan file-file yang menurut dia tidak perlu dia sampaikan. Dan saya pikir itu adalah sah, wajar, karena mereka belum percaya kepada kita. Tapi untuk Sasa ini memang mungkin sampai sekarang saya melihat ada sisi lain yang memang dia tutupi. Kalau saya sendiri yaudah itu haknya, bahwa mekanisme *defense* yang dia bangun itu adalah sesuatu untuk melindungi dirinya. Dan itu adalah haknya dia. Kita tidak bisa memaksa dia untuk harus terbuka harus seperti ini, saya nggak. Prinsip saya, saya mengajak dia untuk mencintai dirinya, berdamai dengan masalahnya, dan berpikir positif tentang

hidupnya supaya dia bisa tumbuh kembang dan bisa seimbang. Itu saja yang saya dorong ke dia. Dan mungkin lebih penting yang paling saya tekankan ke dia itu saya ngomongin tentang konsep diri. Karena mohon maaf ya. Si Sasa ini kan dari awal dia sebetulnya sangat minder. Oleh karena itu yang saya dorong ke dia adalah membangun konsep diri positif. Kamu cantik, kamu baik, kamu masih punya masa depan, kamu tidak bodoh, kamu harus sekolah. Banyak orang yang mencintaimu, banyak orang mendukungmu. Oleh karena itu ayo kita sama-sama. Dan sampai saat ini saya tetap ngomong tentang konsep diri ke semua anak-anak. Kenapa? Ketika mereka menjadi korban biasanya mereka menghakimi diri mereka. Aku *wes elek*, saya tidak pantas mendapatkan ini. Nah ini yang harus kita kuatkan lagi. Kamu cantik, kamu baik, kamu pasti bisa, dan saya percaya 5-6 tahun lagi ke depan kamu sudah menjadi Sasa yang luar biasa. Seperti itu yang saya selalu dorong.”

(BD. Y. 26. 25012021)

ibuku iya. Aku waktu itu *down*. Aku stres. Sempat stres tapi mau stres lama ya takut ASiku nggak keluar. Karena posisi nggak pegang uang kan jadi nggak bisa beli sufor (susu formula). Jadi waktu itu aku mikirnya aku harus kuat. Aku nyari bantuan kesana-kesini sampe akhirnya diarahin ke DP5A.” (BD. N. 40. 21012021)

“Nggak sampai KDRT sih mbak. Nggak KDRT. Cuma apa ya? Ayahku itu pengen minta jatah tapi mamaku itu udah nggak bisa, nggak kuat. Nggak sampai main tangan. Tapi kalau misalnya aku nggak nurutin melayani si itu nanti dampaknya katanya aku diancam mamaku yang disakitin. Kan KDRT *toh* mbak.” (BD. S. 92. 23012021)

“Itu awalnya mama itu waktu aku pertama kenal seks, aku nggak tahu ya mbak. Ayahku kan pulang mabuk, pokoknya kayak orang stres kayak orang depresi gitu mbak. Nah itu kan pulang malem, mama kayak udah tidur. Awalnya mama nggak tahu ayah kayak gitu. Terus habis itu, pintu kontrakan kan juga kecil. Rumah itu juga cuma disekat. Kalau mau ngelewatin kamarnya mamaku itu lewat kamarku dulu. Itu kan kamarku nggak pakai pintu, jadi langsung ada tembusannya. Dari situ aku ngenal seks. Awalnya aku tidur mbak. Kok tiba-tiba ngerasa ada yang gituin aku, megang-megang. Tahu-tahu bangunku itu, aku udah ditutupin selimut tapi aku nggak pakai baju.” (BD. S. 174. 23012021)

“Dari aku baru menginjak remaja. SMP. Lulusan SMP kelas 3.” (BD. S. 36. 23012021)

“Seminggu 2x” (BD. S. 142. 23012021)

“Ada. Waktu mama mergokin aku, terus habis gitu mama langsung bangunin aku, terus dari situ mama ambil air buat disiramin ke ayah. Setelah itu aku disuruh pergi dari rumah (sama mama), terus aku pergi dari rumah tapi aku dibawain uang. Aku lari ke rumah temenku. Aku bawa hp tapi aku lupa matiin GPSku. Jadi ayahku tahu kalau aku ada disitu, terus aku dijemput sama ayah. Dilihatin mbak, sumpah aku malu. Ditarik terus “ayo pulang! Kayak makelar aja. Ayo pulang. Malu-maluin aja. Padahal kamu udah punya rumah. Kurang apa sih kita ke kamu?” digitukan. “dasar anak nggak terimakasih”. Aku digitukan padahal balik itu semua orang-orang itu nggak ngerti apa yang aku rasain mbak. temenku tahu “udah pulang sana”. Awalnya temenku nggak percaya. Kamu tega aku pulang? Kamu tega? Tak bilang gitu. “tega apa sih?, temenku yang cowok itu plonga-plongo. Udah lah ini aku disuruh mamaku, aku disuruh disini. Nggak tahu mereka berantem atau gimana, nanti kalau selesai berantemnya ya aku dijemput mama. Tapi jangan sekarang. Aku nangis waktu itu hujan mbak.”tapi kamu lebih tega sama mamamu *ta?*, temenku bilang gitu. Kenapa mamaku? Aku ini malah disuruh mamaku kesini, kalau nggak disuruh kesini ya mamaku tambah nggak tega ke aku. “kamu loh anak perempuan satu-satunya. Disayang-sayang mamamu. Kasihan mamamu, pulango sana”. Akhirnya aku ya pulang mbak. ditarik.” **(BD. S. 330. 23012021)**

“Ngomong soal kronologi ini dia menceritakan bahwa pelakunya adalah ayahnya. Mulai dia kelas 2 SMP, di rumah, dan bahkan pernah waktu dia melakukan itu ketahuan ibunya. Nah di awal ketika dia datang itu dia hanya menceritakan bahwa orang lain. Itu bukan hanya dia yang cerita. Dia ada ayahnya, ayahnya cerita bahwa anak ini mengalami kekerasan seksual oleh temannya. Dan kita percaya. Tapi setelah ayahnya agak lama menghilang dari sini..bukan menghilang, dalam arti bekerja. Kadang 2 minggu baru datang sekali, kadang 3 minggu. Yaudah saya mulai tanya-tanya. Kira-kira selain temanmu ada nggak orang lain? Lalu kalau seandainya temanmu, maaf ya karena adik ini dibawah umur, bagusnya kalau misal ini masuk ke ranah hukum juga, kita proses. Disitu dia terbuka, saya tidak seperti yang bapak ataupun saya cerita kemarin sebetulnya. Sebetulnya saya itu dengan bapak. Kaget, loh kok dengan bapak. Saya tetap menutupi rasa kaget saya dengan tidak menunjukkan bahwa saya kaget. Dari sana dia terus cerita. Dia malah yang mengejar kita. Dia ingin menumpahkan semuanya. Ya cerita sambil nangis. Hmm seperti itu. Itu sudah sampai dia melahirkan itu. Akhirnya saya tanya. Beberapa kali saya tanya kalau bapakmu yang melakukan, seandainya kita lapor ke polisi bagaimana? Iya laporkan saja. Saya pikir mungkin dia terlalu emosional. Saya nggak mau keputusan dia lagi emosional gitu langsung saya turuti kan nggak bagus. Saya diamkan sampai 2 minggu 3 minggu. Tapi saya tetap mendorong dia untuk berpikir jernih, dalam arti tidak boleh dia membuat keputusan besar. Karena ceritanya dia kan ibunya sudah meninggal. Nah kalau ayahnya memang pelaku dan kalau seandainya kita laporkan, maka dia akan jadi hidup sebatang kara nanti. Saya tanya lagi, konfirmasi lagi, konfirmasi lagi. Sampai 3x. Ya tetap dia mengatakan bahwa bapak. Padahal di awal sudah tahu kan cerita awal bahwa ayahnya tidak tahu bahwa yang melakukan hubungan seks dengan anaknya itu adalah pacarnya.” **(BD. Y. 30. 25012021)**

“2 SMP. 2 SMP sampai dengan 2 SMA. Dan di 2 SMA itu yang hamil. 2 SMA akhir. Jadi waktu hamil itu katanya pada saat dia PKL. PKL di PEMKOT. Lagi PKL terus ketahuan hamil, malu karena setiap hari kan dia harus *bebet* perutnya harus diiket. Akhirnya dia mengaku, ngomong ke ayahnya kalau saya dalam keadaan hamil. Ayahnya katanya bingung, gelisah. Kok gini? Akhirnya ayahnya itu pernah kenal dengan salah satu dari staff kita, tolong dibantu karena masyarakat di sekitar tidak terima kalau misalnya ada anak hamil di luar nikah. Dan juga untuk lanjutan pendidikannya. Dia waktu itu umurnya masih di bawah 18 tahun. Dia minta staff kita untuk didampingi. Lalu staff kita ngomong ke saya, saya mengatakan iya kita harus mendampingi.” **(BD. Y. 32. 25012021)**

“Ketakutan mbak. takut dimarahin mama, nanti difitnah mama yang nggak-nggak. Pokoknya ketakutan sendiri” **(BD. S. 506. 23012021)**

menyelesaikan kasus yang ia alami **(BD. S. 254. 23012021)** hal tersebut juga dibenarkan oleh Y melalui pernyataan yang diberikan **(BD. Y. 18. 25012021), (BD. Y. 16. 25012021)**

2) Pengungkapan diri sebagai informasi

N mengatakan jika ia mengetahui mengenai kekerasan seksual sebelum mengalami kejadian tersebut. **(BD. N. 162. 21012021), (BD. N. 164. 21012021).** N juga mengungkapkan pendapatnya mengenai korban kekerasan seksual. **(BD. N. 168. 21012021), (BD. N. 170. 21012021).**

Tidak ada perbedaan pandangan N mengenai kekerasan seksual baik sebelum atau setelah mengalami kejadian tersebut. **(BD. N. 176. 21012021), (BD. N. 94. 23012021), (BD. N. 98. 23012021).**

S mengaku jika sebelum berada di Yayasan Embun Surabaya ia tidak memiliki pengetahuan dengan baik mengenai kekerasan seksual (BD. S. 294. 23012021) dan korban kekerasan seksual (BD. S. 300. 23012021)

Setelah berada di Yayasan Embun Surabaya S mulai memahami tentang kekerasan seksual **(BD. S. 298. 23012021), (BD. S. 306. 23012021)**

S menyatakan jika terdapat perbedaan pandangan mengenai kekerasan seksual sebelum atau sesudah mengalami kejadian tersebut
(BD. S. 302. 23012021)

3) Pengungkapan diri sebagai informasi tentang diri sendiri

Reaksi N ketika mengalami kekerasan seksual dari orang lain adalah mencoba untuk berontak namun hal tersebut tidak mampu dilakukan dikarenakan perbedaan ukuran fisik pelaku yang lebih besar dari N (**BD. N. 28. 21012021**) sesuai dengan pernyataan BY yang mengatakan jika N berusaha untuk berontak ketika mengalami pemerkosaan (**BD. BY. 40. 25012021**).

Saat mengalami kekerasan seksual, N juga mendapatkan kekerasan fisik dari pelaku (BD. N. 180. 21012021), (BD. N. 182. 21012021) N mengatakan jika ia hanya diam dan menangis saat mengalami hal tersebut (BD. N. 212. 21012021), (BD. N. 214. 21012021) kondisi emosi N saat itu adalah takut, cemas dan bingung (BD. N. 216. 21012021), (BD. N. 218. 21012021), (BD. BY. 42. 25012021) N mengungkapkan jika ia ingin membunuh pelaku pada saat N mengalami kejadian tersebut, namun hal itu tidak dilakukan (BD. N. 200. 21012021).

Ketika peneliti mencoba untuk menanyakan kronologi kejadian yang S alami, S mengaku trauma dan tidak ingin menemui Ayahnya (BD. S. 522. 23012021) S juga mengatakan jika ia merasakan depresi (BD. S. 334. 23012021)

kembali kejadian yang ia alami dan ingin melupakan hal tersebut namun sulit dilakukan (BD. S. 528. 23012021), (BD. S. 392. 23012021)

S ingin menolak dan melaporkan ayahnya yang melakukan kekerasan seksual kepada S namun S merasa takut, sedih dan bingung pada saat itu **(BD. S. 370. 23012021), (BD. S. 248. 23012021), (BD. S. 232. 23012021)**

Tindakan yang dilakukan S saat ayahnya melakukan kekerasan seksual padanya hanya pasrah karena tidak bisa teriak dan hanya bisa menangis, namun pada suatu waktu pernah di tolong oleh ibunya **BD. S. 332. 23012021), (BD. S. 320. 23012021), (BD. S. 328. 23012021)**

Menurut pernyataan Y sebagai informan pendukung, bahwa S tidak mampu melakukan penolakan ketika S mengalami kekerasan seksual dan mendapatkan ancaman dari ayahnya **(BD. Y. 40. 25012021)** Y juga mengungkapkan bagaimana kondisi emosi S saat kejadian tersebut **(BD. Y. 36. 25012021)**

S mengatakan jika ayahnya setiap kali selesai melakukan kekerasan seksual padanya, ia diberi uang **(BD. S. 240. 23012021)**, **(BD. S. 146. 23012021)**, **(BD. S. 150. 23012021)**

4) Pengungkapan diri biasanya menyangkut informasi yang secara aktif disembunyikan

N mengatakan jika ia pada sekali waktu hanya menceritakan beberapa bagian saja dan menyembunyikan fakta tentang ancaman yang diberikan pelaku saat ia mengalami pemerkosaan **(BD. N. 236. 21012021), (BD. N. 246. 21012021)** Alasan N tidak menceritakan secara detail terkait kejadian yang ia alami dikarenakan perasaan takut untuk dihujat oleh orang lain **(BD. N. 248. 21012021), (BD. N. 318. 21012021), (BD. N. 320. 21012021).**

S mengaku jika ia mulai berani mengungkapkan kekerasan seksual yang ia alami setelah ibunya meninggal **(BD. S. 48. 23012021)**

S mengungkapkan jika ia lebih sering menyimpan ceritanya sendiri daripada mengungkapkan kekerasan seksual yang ia alami kepada orang lain **(BD. S. 104. 23012021), (BD. S. 380. 23012021)**

5) Pengungkapan diri melibatkan sedikitnya satu orang lain

N mengungkapkan kejadian yang ia alami kepada 2 orang teman pendaki yang pernah ia kenal **(BD. N. 106. 21012021)**, **(BD. N. 102. 21012021)** N juga menceritakan kepada satu teman yang lain mengenai kejadian yang ia alami dikarenakan kecurigaan temannya terhadap N **(BD. N. 118. 21012021)**

Tanggapan teman-teman N setiap kali N menceritakan kejadian yang ia alami yakni merasa kasihan **(BD. N. 256. 21012021)** teman-teman N juga memberikan saran kepada N agar tidak menggugurkan kandungannya akibat pemerkosaan yang ia alami **(BD. N. 258. 21012021), (BD. N. 260. 21012021)**

N mengungkapkan jika teman dekatnya mampu menerima dan memahami keadaan N serta memberikan dukungan positif kepada N (BD. N. 262. 21012021), (BD. N. 278. 21012021), (BD. N. 280. 21012021), (BD. N. 282. 21012021)

S mengatakan jika ibunya mengetahui kekerasan seksual yang ia alami (**BD. S. 56. 23012021**)

S mengatakan jika teman-temannya di sekolah mengetahui kejadian yang ia alami tanpa menceritakannya, dan hanya tahu dari media **(BD. S. 406. 23012021)**, **(BD. S. 408. 23012021)**

S mengatakan jika ia menceritakan kejadian yang ia alami ke beberapa staff di Yayasan Embun Surabaya **(BD. S. 400. 23012021)** S

6) Tujuan (*Intent to Disclosure*)

N mengungkapkan kekerasan seksual yang ia alami pertama kali saat di Yayasan Embun Surabaya kepada Direktur Yayasan tanpa ada unsur paksaan **(BD. N. 290. 21012021)**, **(BD. N. 296. 21012021)**, **(BD. N. 292. 21012021)**. Setiap kali menceritakan kejadian yang ia alami N merasa sedih, hal ini juga diungkapkan oleh BY jika N pernah menangis saat menceritakan kekerasan seksual yang ia alami **(BD. N. 300. 21012021)**, **(BD. N. 302. 21012021)**, **(BD. BY. 26. 25012021)**.

[illegible]

maka ia akan mengungkapkan hal tersebut **(BD. BY. 26. 25012021)** N juga berharap jika orang lain yang mendengarkan cerita agar tidak berprasangka buruk terhadap N sebagai korban kekerasan seksual **(BD. N. 308. 21012021)**

S mengaku jika ia pertama kali cerita di Yayasan Embun Surabaya kepada seorang Psikolog (BD. S. 436. 23012021)

S mengatakan jika dirinya menceritakan kejadian yang ia alami secara terpaksa karena ditanya oleh orang lain **(BD. S. 444. 23012021)**, **(BD. S. 446. 23012021)**

S mengatakan jika ia tidak pernah mengungkapkan kekerasan seksual yang ia alami kepada orang lain secara spontan (**BD. S. 448. 23012021**), hal ini dibenarkan melalui pernyataan yang dibeirkan oleh Y (**BD. Y. 60. 25012021**)

Tujuan S mengungkapkan kekerasan seksual yang ia alami kepada pihak satff Yayasan Embun Surabaya adalah untuk mendapatkan solusi dan dukungan positif **(BD. S. 450. 23012021), (BD. Y. 56. 25012021)**

7) Jumlah (*Amount of Disclosure*)

N membutuhkan waktu selama 3 bulan hingga akhirnya memutuskan untuk menceritakan kekerasan seksual yang ia alami kepada seorang teman di Solo (**BD. N. 228. 21012021**), (**BD. N. 98. 21012021**), (**BD. N. 144. 21012021**). N mengatakan jika ia

mengungkapkan kasus pemerkosaan yang ia alami kepada ketiga teman dekatnya. 2 pedaki dan 1 guru TK **(BD. N. 252. 21012021)**

Berbeda dengan kasus pemerkosaan, hanya satu orang teman dekat N yang mengetahui mengenai pelecehan seksual yang dialami N dari ayah angkatnya, yakni teman yang ada di Solo **(BD. N. 122. 21012021)** Rata-rata waktu yang dihabiskan N untuk bercerita kepada orang lain terkait kekerasan seksual yang ia alami selama satu jam **(BD. N. 322. 21012021), (BD. BY. 62. 25012021)**

S mengatakan jika ia seringkali menemui bu Y sebagai salah satu staff Yayasan Embun Surabaya untuk bercerita **(BD. S. 454. 23012021), (BD. S. 432. 23012021)**

Selama ini S tidak pernah berani untuk mengungkapkan kekerasan seksual yang ia alami dan menyimpannya sendiri selama 2 tahun lebih 7 bulan sebelum datang ke Yayasan Embun Surabaya **(BD. S. 462. 23012021)**

S mengatakan jika setiap kali ia bercerita kepada staff di Yayasan Embun Surabaya tidak sampai satu jam **(BD. S. 496. 23012021)** hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan Y jika S tidak pernah sampai berjam-jam ketika bercerita dan seringkali bercerita secara singkat **(BD. Y. 68. 25012021)**

8) Positif-negatif (*Positive-negative Nature of Disclosure*)

N mengatakan jika ia menceritakan kekerasan seksual yang ia alami kepada seorang teman yang ada di Solo melalui sambungan telepon **(BD. N. 86. 21012021)**, **(BD. N. 324. 21012021)** Berbeda dengan teman-teman N, ketika berada di Yayasan Embun, menurut pernyataan BY jika N bercerita melalui tatap muka seperti konseling **(BD. BY. 66. 25012021)**

N mengatakan jika ia dulu merasa sedih ketika setiap kali mengungkapkan kejadian yang ia alami dan harus mengingat kembali kejadian tersebut **(BD. N. 232. 21012021)**, **(BD. N. 334. 21012021)**, Didukung dengan pernyataan BY yang mengatakan jika N pernah merasa takut setiap kali ingin menceritakan kejadian yang ia alami **(BD. BY. 44. 25012021)** Selama bercerita dengan orang lain, N tidak pernah berbicara kotor atau tidak sopan **(BD. N. 332. 21012021)** Didukung dengan pernyataan BY yang mengatakan jika N tidak pernah marah ketika menceritakan kejadian yang ia alami **(BD. BY. 68. 25012021)**

Setelah beberapa kali mengungkapkan kekerasan seksual yang ia alami, N sekarang sedikit lebih tenang dan dapat mengontrol emosi ketika bercerita (**BD. N. 338. 21012021**) hal ini sesuai dengan pernyataan dari BY (**BD. BY. 70. 25012021**)

Setiap kali menceritakan kejadian yang dialami, S merasa biasa saja. Namun ketika malam hari ia menangis (BD. S. 480. 23012021), (BD. S. 482. 23012021) hal ini dibenarkan dengan pernyataan Y yang mengatakan jika S adalah anak yang *melow*(BD. Y. 72. 25012021). S merasa menyesal karena tidak menceritakan ke ibunya saat kekerasan seksual yang ia alami berlangsung (BD. S. 374. 23012021)

N mengaku jika ia menceritakan semua bagian cerita tentang kekerasan seksual yang pernah ia alami kepada peneliti **(BD. N. 240. 21012021)**, **(BD. N. 244. 21012021)** hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan BY sebagai informan pendukung **(BD. BY. 32. 25012021)**

id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didukung dengan pernyataan dari BY jika N selalu dalam keadaan sadar dan penuh pertimbangan sebelum menceritakan kejadian yang ia alami (**BD. BY. 56. 25012021**) N mengaku jika untuk saat ini ia tidak merasa terbebani ketika menceritakan kekerasan seksual yang ia alami (**BD. N. 364. 21012021**)

S mengaku jika ia pernah menyembunyikan perasaannya kepada BY dan Y saat bercerita (BD. S. 484. 23012021), (BD. S. 488. 23012021), (BD. S. 486. 23012021),

Y mengatakan jika ada hal yang masih ditutupi dalam diri S selama di Yayasan Embun Surabaya **(BD. Y. 26. 25012021)**

S mengatakan jika ia tidak selalu menceritakan secara detail mengenai kekerasan seksual yang ia alami dan hanya bercerita secara singkat (BD. S. 490. 23012021), (BD. S. 494. 23012021),

Didukung dengan pernyataan Y yang mengatakan jika S tidak pernah sampai berjam-jam ketika bercerita dan seringkali bercerita secara singkat (**BD. Y. 74. 25012021**)

S mengatakan jika ada beban yang begitu berat setiap kali harus menceritakan kembali kejadian yang ia alami (**BD. S. 504. 23012021**)

S mengatakan jika ia selalu melakukan pertimbangan yang matang pada semua orang sebelum bercerita mengenai kejadian yang

ia alami (**BD. S. 500. 23012021**) hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Y (**BD. Y. 58. 25012021**)

S mengaku jika ia hanya merasa nyaman ketika bercerita kepada bu Y (**BD. S. 502. 23012021**)

10) Kedalaman (*Control of Depth of Disclosure*)

N menjelaskan jika kronologi pemerkosaan yang ia alami pada bulan Juli atau Agustus tahun 2019 **(BD. N. 30. 21012021)**, **(BD. N. 190. 21012021)**, **(BD. N. 32. 21012021)** Hal tersebut terjadi saat ia sedang mengantarkan makanan di kos-kosan pelaku atas perintah dari ibunya **(BD. N. 116. 21012021)**, **(BD. N. 20. 21012021)**

N mengatakan jika pelaku yang melakukan pemerkosaan adalah teman ibunya (**BD. N. 24. 21012021**) hal ini juga dikatakan oleh BY (**BD. BY. 38. 25012021**) Setelah mengalami hal tersebut, N kemudian melakukan tes kehamilan dan mendapatkan hasil positif (**BD. N. 34. 21012021**)

N juga mengalami pelecehan seksual dari ayahnya ketika bayi dalam kandungannya sudah lahir **(BD. N. 36. 21012021)**, **(BD. N. 40. 21012021)** hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh BY **(BD. BY. 36. 25012021)**

Setelah mengalami 2x kekerasan seksual, N berusaha untuk menyelamatkan diri dengan cara mencari bantuan perlindungan seorang diri pada DP5A, KPAI hingga beberapa lembaga lainnya (**BD**.

S mengatakan jika ia mengalami kekerasan seksual dengan jenis pemerkosaan dan pelecehan ancaman dari Ayahnya saat di rumah. ia juga mendapatkan ancaman dari Ayahnya **(BD. S. 30. 23012021)**, **(BD. S. 28. 23012021)**, **(BD. S. 174. 23012021)**

S mengaku jika Ayahnya melakukan kekerasan seksual pada S seminggu 2x pada hari yang berbeda **(BD. S. 142. 23012021), (BD. S. 144. 23012021)**

S mengatakan jika ibunya pernah melihat S saat ayahnya melakukan kekerasan seksual di rumah (**BD. S. 330. 23012021**) hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Y (**BD. Y. 30. 25012021**)

S mengaku jika ia hamil akibat perilaku kekerasan seksual yang dilakukan ayahnya kembali terulang pada saat S magang **(BD. S. 346. 23012021)**, **(BD. S. 350. 23012021)** hal ini juga diungkapkan oleh Y **(BD. Y. 32. 25012021)**

Maka jika disimpulkan dalam bentuk tabel, perilaku *self disclosure* pada kedua informan dapat digambarkan pada tabel 4.4 sebagai berikut:

No	Aspek-aspek	Informan I	Informan II
1	Pengungkapan diri sebagai komunikasi	Mengungkapkan kekerasan seksual yang dialami kepada teman dekatnya, dikarenakan memang ingin bercerita tanpa ada paksaan	Mengungkapkan kejadian yang dialami pertama kali kepada pihak kepolisian dan staff Yayasan Embun Surabaya dikarena keterpaksaan
2	Pengungkapan diri sebagai informasi	Mampu memahami tentang kekerasan seksual baik sebelum maupun sesudah mengalami kekerasan seksual	Belum mengetahui apa itu tentang kekerasan seksual serta tentang bagaimana korban kekerasan seksual sebelum informan berada di Yayasan Embun Surabaya.
3	Pengungkapan diri sebagai informasi	Mengungkapkan bagaimana reaksi dan tanggapan saat	Mengungkapkan bagaimana reaksi dan tanggapan saat

	tentang diri sendiri	mengalami kekerasan seksual saat itu	mengalami kekerasan seksual saat itu
4	Pengungkapan diri secara tersembunyi	Menceritakan semua bagian mengenai kekerasan seksual yang dialami kepada orang yang dinilainya penting saja dan akan menyembunyikan cerita kepada orang yang kurang dapat menerima dikarenakan takut dihujat.	Masih menyimpan beberapa cerita tentang kekerasan seksual yang dialami kepada orang lain, karena masih merasakan trauma ketika harus mengingat kemudian menceritakan kembali kejadian tersebut
5	Pengungkapan diri melibatkan sedikitnya satu orang lain	Mengungkapkan kekerasan yang ia alami kepada 3 teman dekatnya, ibu angkatnya serta staf Yayasan Embun Surabaya	Hanya mengungkapkan kekerasan seksual yang dialami kepada staf Yayasan Embun Surabaya. Tidak pernah mengungkapkan kepada keluarga serta teman-teman di sekolah.
6	Tujuan pengungkapan diri	Ingin mendapatkan dukungan positif serta mendapatkan tempat perlindungan	Ingin mendapatkan solusi, motivasi serta dukungan positif sebagai sumber semangat dalam hidupnya.
7	Jumlah pengungkapan diri	Menceritakan kepada 3 teman dekatnya melalui sambungan telepon maupun via <i>chat</i> dan membutuhkan waktu 3 bulan untuk menceritakan	Menceritakan kekerasan yang dialami kepada pihak staff Yayasan Embun Surabaya. Selama 2 tahun 7 bulan ia menyimpan ceritanya sendiri dan tidak

		kekerasan yang dialami kepada teman-temannya, serta 2 bulan lamanya sebelum akhirnya berani mengungkapkan keseluruhan cerita mengenai hal tersebut kepada pihak staf Yayasan Embun Surabaya. Durasi waktu yang dihabiskan untuk bercerita rata-rata satu jam.	mengungkapkannya kepada siapapun. Durasi waktu yang dibutuhkan untuk bercerita kepada staf Yayasan Embun Surabaya yakni sebentar saja, bahkan dapat dikatakan sangat singkat. Dikarenakan masih mengalami trauma akan kejadian tersebut sehingga masih ada begitu banyak bagian cerita yang tidak ungkapkan. Menceritakan kejadian yang dialami dengan nada bicara yang kurang sopan serta seringkali tidak dapat mengontrol emosi sehingga ada beberapa ucapan kotor yang tidak seharusnya dilontarkan.
8	Positif-negatif pengungkapan diri	Mengungkapkan kekerasan yang dialami kepada orang lain dengan nada bicara yang baik serta tidak pernah berbicara kotor.	Masih ada bagian cerita tentang kekerasan seksual yang dialami untuk dihilangkan ketika menyampaikan ke orang lain
9	Kejujuran-kecermatan	Mengungkapkan kekerasan seksual yang dialami secara detail dan penuh pertimbangan sebelum memutuskan untuk menceritakan hal tersebut kepada orang lain yang dirasa dapat dipercaya dan menjadi pendengar yang baik.	
10	Kedalaman pengungkapan	Menceritakan bagaimana	Mengungkapkan bagaimana kronologi

alami kepada orang lain, namun hal tersebut tidak dilakukan dikarenakan pikiran yang sedang kalut saat itu.

Setelah usia kandungan yang semakin lama akhirnya Informan I memilih untuk mengungkapkan kejadian yang ia alami kepada salah satu teman dekat yang ada di Solo. Morton (Sears, Freedman, dan Peplau, 1998) mengatakan bahwa pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informan I mulai berani untuk menceritakan kekerasan seksual yang pernah ia alami kepada pihak Yayasan Embun Surabaya setelah 2 bulan. Sedangkan Informan II jika ia tidak ingin mengungkapkan kejadian yang ia alami kepada orang lain, namun dikarenakan kasus kekerasan seksual di bawah umur yang dilakukan oleh ayah informan II harus segera diselesaikan maka informan II terpaksa harus menceritakan bagaimana kronologi kejadian yang ia alami kepada pihak kepolisian dan Yayasan Embun Surabaya.

DeVito (1997) mengungkapkan pengungkapan diri adalah informasi sesuatu yang sebelumnya diketahui oleh penerima. Informasi adalah pengetahuan baru, agar pengungkapan diri terjadi suatu pengetahuan baru harus dikomunikasikan. Pengetahuan mengenai kekerasan seksual telah dipahami oleh informan I sebelum ia mengalami kekerasan seksual dari orang lain dan ayah angkatnya, informasi tersebut didapatkan dari media mengenai beberapa kasus yang terjadi. Menurut pendapat informan I bahwa kekerasan seksual adalah perlakuan yang tidak senonoh yang dilakukan pelaku kepada korban bukan atas dasar suka sama suka. Sebagai korban kekerasan seksual, informan I menyatakan tidak ada perbedaan pandangan mengenai

kekerasan seksual baik sebelum atau sesudah ia mengalami kekerasan seksual. Informan I mengatakan jika tidak ada yang salah dengan melaporkan atau menyuarakan kebenaran yang terjadi pada diri korban kekerasan seksual.

Sedangkan informan II menyatakan hal yang sebaliknya, ia tidak mengetahui mengenai kekerasan seksual sebelumnya. Dikarenakan informan II yang jarang sekali melihat tv dan hanya bermain hp selama di rumah untuk mengerjakan tugas sekolah, sehingga ketika ia mengalami kekerasan seksual dari ayahnya di rumah ia tidak memahami apa yang sedang ia alami saat itu. Begitupun mengenai korban kekerasan seksual, informan II tidak mengetahui istilah tersebut, namun setelah diberikan penjelasan oleh pihak Yayasan Embun Surabaya ia dapat memahami apa yang disebut kekerasan seksual dan mengetahui jika selama ini ia menjadi korban kekerasan seksual.

Pengungkapan diri adalah informasi tentang diri sendiri seperti pengungkapan diri sendiri dapat diartikan sebagai tindakan, pikiran, perasaan, perilaku seseorang, atau orang lain yang sangat dekat yang sangat dipikirkannya (DeVito, 1997). Kekerasan seksual yang dialami oleh informan I berjenis pemerkosaan dan pelecehan seksual. Kronologi terjadinya pemerkosaan yang dilakukan oleh orang lain adalah ketika informan I diperintahkan oleh ibunya untuk mengantarkan makanan kepada pelaku yang sedang sakit di kos-kosan. Dikarenakan perbandingan ukuran tubuh yang jauh lebih kecil membuat informan I tidak dapat melakukan pemberontakan ataupun teriak untuk meminta pertolongan orang disekitarnya. Kekerasan fisik juga dirasakan oleh informan I ketika pelaku menarik, menindih dan membekap dirinya.

Informan I mengatakan jika ia hanya bisa diam dan pasrah ketika kejadian tersebut. Kondisi emosi informan I saat itu adalah cemas, takut dan bingung dengan kekerasan seksual yang ia alami disebabkan oleh ancaman yang diberikan pelaku kepada informan I untuk tidak melawan. Akibat kekerasan seksual yang dialami informan I adalah ia mengandung seorang anak. Informan I ingin melakukan aborsi untuk menggugurkan kandungannya, namun hal itu diurungkan karena nasihat dari teman-temannya. Tindakan yang dilakukan informan I untuk menyelamatkan diri setelah mengalami pemerkosaan dan pelecehan seksual dari ayahnya, ia mencari bantuan kepada DP5A dan KPAI.

Sedangkan informan II mengalami kekerasan seksual selama masa SMP hingga SMA oleh ayah kandungnya di rumah. Pada awal kejadian, informan II tidak menyadari bahwa ayahnya sedang melakukan kekerasan seksual padanya dikarenakan saat itu menurut pengakuan informan II ia sedang tidur dan tiba-tiba ketika bangun tubuhnya sudah terbalut selimut tanpa menggunakan pakaian di kamar. Informan II mengalami kekerasan seksual berkali-kali dari ayahnya ketika ibunya sedang sakit. Setiap kali ayahnya melakukan kekerasan seksual terhadap informan II, ia hanya diam dan tidak berani untuk menolak atau berontak dikarenakan ancaman yang diberikan oleh ayahnya jika ia melawan maka informan II akan tidak diberikan uang jajan dan dikeluarkan dari KK.

Kekerasan seksual yang dialami informan II berlangsung dengan jangka waktu yang cukup lama. Setiap kali selesai mengalami kekerasan seksual dari ayahnya, informan II mengatakan jika ia diberi sejumlah uang dengan nominal lima

puluh ribu rupiah atau seratus ribu rupiah oleh ayahnya. Setelah ibu informan II meninggal, ia terus mengalami kekerasan seksual dari ayahnya. Akibat kekerasan seksual yang dialami informan II, ia mengandung seorang anak saat magang di PEMKOT. Informan II mengatakan jika ia menyesal tidak menceritakan kekerasan seksual yang ia alami kepada ibunya. Pada saat itu informan II mengaku jika ia merasa takut, cemas dan bingung sehingga yang ia lakukan hanya bisa diam dan pasrah. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh informan pendukung bahwa informan I tidak memiliki keberanian untuk melaporkan ayahnya kepada siapapun.

Pengungkapan diri biasanya menyangkut informasi yang secara aktif disembunyikan adalah informasi yang biasanya tidak akan anda ungkapkan dan anda secara aktif berusaha tetap menjaga kerahasiaannya (DeVito, 1997). Beberapa bagian cerita mengenai kekerasan seksual yang dialami Informan I disembunyikan pada saat ia mendapatkan ancaman dari pelaku yang telah melakukan pemerkosaan terhadapnya. Hal tersebut dilakukan informan I dikarenakan tidak harus semua orang mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya kecuali orang yang ia anggap penting. Informan I mengaku jika ia tidak memberitahu salah satu teman yang ada di Jakarta mengenai bagian cerita tersebut dikarenakan takut tidak dapat menerima.

Sedangkan informan II seringkali menyembunyikan bagian cerita mengenai kekerasan seksual yang ia alami kepada orang lain. didukung dengan pernyataan Y sebagai informan pendukung bahwa informan II jarang sekali mengungkapkan mengenai kekerasan seksual yang ia alami sehingga pihak Yayasan Embun Surabaya harus membangun kepercayaan dan mendekati informan II secara pelan-pelan dengan

memberikan beberapa pertanyaan agar informan II menceritakan apa yang selama ini ditutupi. Informan II beranggapan jika orang lain tidak perlu untuk mengetahui kekerasan seksual yang ia alami, dikarenakan hal tersebut merupakan sebuah aib untuk informan II. Tidak hanya itu, informan II mengatakan jika ia takut untuk dihujat ketika menceritakan kejadian yang ia alami kepada orang lain.

Ketika korban kekerasan seksual mencoba untuk mengungkapkan pengalamannya kepada orang lain untuk mendapatkan dukungan, akan tetapi yang mereka terima adalah tanggapan negatif, mereka akan cenderung mengalami trauma psikologis tambahan. Karena itu penting untuk mengeksplorasi peran pengungkapan dalam proses pemulihan.

Pengungkapan diri melibatkan sedikitnya satu orang lain agar pengungkapan diri terjadi, tindak komunikasi harus melibatkan sedikitnya dua orang, dan harus dimengerti dan diterima oleh orang lain (DeVito, 1997). Pada informan I ia mengungkapkan kekerasan seksual yang ia alami kepada 3 teman dekat yang ia kenal, 2 diantaranya adalah teman pendaki yang ada di Solo dan Jakarta yang mampu memahami dan menerima keadaan informan I saat mengungkapkan kejadian yang ia alami, serta seorang teman lainnya adalah seorang pengajar TK yang berdomisili di Surabaya. Darlega dkk (1987) mengungkapkan bahwa kita membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai. Ketiga teman informan I mengetahui kejadian yang dialami informan I melalui telepon atau via *chat*. Menurut informan I ketiga temannya merasa kasihan melihat kondisi informan I dan menolak untuk menyetujui

kasus ayahnya. Namun informan II tidak
alami kepada orang lain sebelum datang
an II mengatakan jika ibunya mengetahui k
dang melakukan kekerasan seksual terhad
uat ibunya marah. Begitupun dengan teman-
mengetahui keadaan informan II dari berita di y
san seksual yang ia alami. Sedangkan keluar
l yang ia alami dari pihak Yayasan Embun Su
(*Intent to Disclosure*) Seseorang melakukan k
unyai tujuan. Individu akan menyingkapka
an sehingga dengan sadar individu tersebut

kasus ayahnya. Namun informan II tidak
alami kepada orang lain sebelum datang
an II mengatakan jika ibunya mengetahui k
dang melakukan kekerasan seksual terhad
uat ibunya marah. Begitupun dengan teman-
mengetahui keadaan informan II dari berita di y
san seksual yang ia alami. Sedangkan keluar
l yang ia alami dari pihak Yayasan Embun Su
(*Intent to Disclosure*) Seseorang melakukan k
unyai tujuan. Individu akan menyingkapka
an sehingga dengan sadar individu tersebut

kasus ayahnya. Namun informan II tidak
alami kepada orang lain sebelum datang
II mengatakan jika ibunya mengetahui k
dalam melakukan kekerasan seksual terhadap
uat ibunya marah. Begitupun dengan teman-tem
mengetahui keadaan informan II dari berita di j
s seksual yang ia alami. Sedangkan keluar
l yang ia alami dari pihak Yayasan Embun Su
(*intent to Disclosure*) Seseorang melakukan k
punyai tujuan. Individu akan menyingkapka
an sehingga dengan sadar individu tersebut

memberikan dukungan yang positif kepada informan I selama berada di Yayasan Embun Surabaya.

Orang pertama yang ditemui informan I untuk mengungkapkan kejadian yang ia alami adalah Y sebagai direktur Yayasan Embun Surabaya. Informan I mengaku jika ia mengungkapkan semua yang ia alami secara sadar tanpa ada unsur paksaan atau spontanitas dikarenakan ia ingin cerita saja. Menurut pernyataan BY jika setiap kali informan I menceritakan bagaimana kronologi kejadian yang ia alami, informan I terlihat depresi dan menangis. Begitu juga apa yang dikatakan informan I kepada peneliti jika setiap kali ia menceritakan kembali bagaimana kejadian yang ia alami seringkali informan I masih merasa sedih.

Sedangkan pada informan II seringkali ia merasa terpaksa untuk menceritakan kekerasan seksual yang pernah ia alami kepada orang lain dan tidak pernah bercerita sesuai dengan kemauannya sendiri. Sesuai dengan pernyataan Y sebagai informan pendukung bahwa informan II jarang sekali untuk bercerita sehingga pihak staff Yayasan Embun Surabaya harus melakukan pendekatan kepada informan II untuk membangun kepercayaan dan membuat informan II berani untuk mengungkapkan semua yang masih disimpan dalam diri. Informan II juga mengatakan jika ia mengharapkan adanya solusi, dukungan positif serta motivasi untuk berdamai dengan masalah yang sedang ia alami.

Jumlah (*Amount of Disclosure*) Jumlah berkaitan dengan tingkat keseringan individu melakukan pengungkapan diri. Jumlah *self disclosure* didapatkan dari frekuensi seseorang melakukan *self disclosure* dan durasi pesan-pesan yang bersifat

self disclosure atau waktu yang diperlukan untuk menyatakan pengungkapan diri tersebut (DeVito, 2001). Informan I membutuhkan waktu selama 3 bulan hingga ukuran kehamilan yang semakin membesar akhirnya ia memutuskan untuk menceritakan kekerasan seksual yang ia alami kepada teman pendaki yang ia kenal dan berdomisili di Solo, kemudian informan I mengatakan kepada 2 teman lainnya.

Berbeda dengan kasus pemerkosaan yang dialami informan I hanya ada satu teman dekat yang mengetahui mengenai kasus pelecehan seksual yang dialami informan I dari ayahnya. Namun pada akhirnya teman pendaki yang berdomisili di Jakarta mengetahui keseluruhan kasus kekerasan seksual yang dialami informan I setelah ia berada di Yayasan Embun Surabaya. Orang yang paling sering informan I temui untuk menceritakan kekerasan seksual yang ia alami kepada 2 teman dekatnya. Rata-rata durasi yang dibutuhkan informan I untuk bercerita adalah satu jam, hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh BY.

Pada informan II semua orang terdekatnya mengetahui mengenai kekerasan seksual yang ia alami seperti keluarga besar dan teman-teman yang ada di sekolah, namun tidak dari cerita yang diungkapkan oleh informan II melainkan dari berita yang ada di media dan dari staff Yayasan Embun Surabaya. Informan II membutuhkan durasi waktu yang sangat lama, yakni 2 tahun 7 bulan sebelum akhirnya berani mengungkapkan kekerasan seksual yang ia alami kepada orang lain, orang pertama yang mengetahui hal tersebut adalah pihak Yayasan Embun Surabaya. Setiap kali informan II menceritakan kejadian yang ia alami menghabiskan waktu

yang tidak begitu lama, hanya beberapa menit saja bahkan informan II pernah bercerita selama 5 menit menurut pernyataan Y.

Positif-negatif (*Positive-negative Nature of Disclosure*) Dimensi ini berfokus pada informasi positif atau negatif yang diberikan kepada orang lain. Individu dapat mengungkapkan diri dengan baik dan menyenangkan (positif), atau dengan tidak baik dan tidak menyenangkan (negatif). Kualitas ini akan menimbulkan dampak yang berbeda, baik pada orang yang mengungkapkan diri maupun pada pendengarannya (DeVito, 2001). Informan I mengungkapkan kekerasan seksual yang ia alami hanya melalui sambungan telepon atau via *whatsapp* kepada temannya. Namun berbeda sejak berada di Yayasan Embun Surabaya informan I mengungkapkan kekerasan seksual yang ia alami dengan staff melalui sesi konseling, hal ini dibenarkan oleh informan pendukung yang ada di Yayasan Embun Surabaya. Setiap kali mengungkapkan kejadian yang ia alami informan I merasa sedih namun untuk saat ini informan I sudah lebih tenang.

Menurut BY sebagai informan pendukung jika informan I pernah merasa takut untuk mengungkapkan kekerasan seksual yang ia alami. Informan I tidak pernah berbicara dengan nada marah atau tidak sopan ketika mengungkapkan kejadian yang ia alami kepada orang lain, begitu juga ketika dengan staff Yayasan Embun Surabaya. Setelah kesekian kali bercerita, informan I pernah menceritakan secara singkat mengenai kekerasan seksual yang ia alami.

Pada informan II ia mengungkapkan kejadian yang ia alami kepada orang lain secara tatap muka. Informan II juga mengaku jika seringkali menceritakan kekerasan

Kejujuran-kecermatan (*Honesty-accuracy of Disclosure*) Kejujuran mengacu kepada kebenaran informasi yang dipresentasikan kepada orang lain. Selanjutnya *self disclosure* akan berbeda tergantung pada kejujuran. Individu dapat secara total jujur atau dapat melebih-lebihkan atau berbohong. Kecermatan atau ketepatan *disclosure* akan dibatasi oleh sejauh mana individu mengetahui atau mengenal dirinya sendiri (DeVito, 2001). Informan I mengaku jika ia menceritakan semua bagian kepada peneliti dan staff Yayasan Embun Surabaya. Informan I akan mengungkapkan semua bagian mengenai kekerasan seksual yang ia alami kepada orang yang ia anggap penting, ia juga dalam keadaan sadar dan selalu membuat pertimbangan yang matang sebelum bercerita kepada orang lain dikarenakan ia takut jika orang tersebut tidak dapat menerima apa yang sedang ia ungkapkan.

[illegible]

Sedangkan pada informan II ia mengaku jika seringkali pada saat bercerita tidak mengungkapkan secara mendetail mengenai kekerasan seksual yang ia alami, baik kepada staff Yayasan Embun Surabaya maupun orang lain. menurut pengakuan informan pendukung jika Informan II pernah bercerita secara singkat sekitar 5 menit saja, hal ini dibenarkan oleh informan II yang mengatakan jika ia tidak mampu untuk berlama-lama dalam mengungkapkan kejadian yang ia alami kepada orang lain, termasuk staff Yayasan Embun Surabaya.

Kedalaman (*Control of Depth of Disclosure*) Individu dapat mengontrol pengungkapan diri dengan mengungkapkan informasi-informasi yang intim. Individu dapat mengungkapkan hal yang dianggap sebagai *feriferal* atau *impersonal* atau hal-

Awal kronologi terjadi saat informan II tidur di kamarnya kemudian pagi hari ia terbangun dalam keadaan berselimut dan tidak mengenakan pakaian, mengetahui hal tersebut ibu informan II curiga dengan keadaan anaknya. Hingga suatu hari ayah informan II ketahuan oleh ibunya ketika melakukan kekerasan seksual terhadap informan II di dalam kamar.

Sejak ibu informan II meninggal, ayahnya tetap melakukan kekerasan seksual terhadap informan II. Ketika SMA informan II sedang magang di PEMKOT dalam keadaan sedang mengandung seorang bayi akibat dari perlakuan ayahnya. Informan II merasa sangat ketakutan dengan kejadian yang sedang ia alami saat itu, ia takut difitnah oleh orang-orang disekitar rumahnya serta takut dengan masa depan kehidupannya.

Pengungkapan diri (*self disclosure*) telah dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan mental dan fisik dari berbagai jenis trauma, termasuk korban kekerasan seksual (Broman-Fulks et al., 2007). Hasil positif yang didapatkan oleh kedua informan utama dalam penelitian ini adalah perasaan lega dikarenakan beban yang sedikit berkurang karena telah mampu mengungkapkan mengenai bagaimana kronologi serta perasaan informan ketika mengalami kekerasan seksual pada orang yang mereka percaya dan mampu untuk menerima keadaan keduanya. Tidak hanya itu, kedua informan penelitian merasa telah mendapatkan tempat perlindungan yang layak serta dukungan positif yang selalu didapatkan dari Yayasan Embun Surabaya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan mengenai *self disclosure* pada korban kekerasan seksual. Peneliti menyimpulkan:

- 137

terdekatnya mengetahui cerita mengenai kekerasan seksual yang ia alami meski tidak dari pengakuan informan II melainkan dari berita yang ada di media dan cerita dari pihak staff Yayasan Embun Surabaya.

7) Tujuan (*Intent to Disclosure*). Kedua informan utama mengungkapkan diri pertama kali mengenai kekerasan seksual kepada pihak staff Yayasan Embun Surabaya. Jika informan I menceritakan mengenai kejadian tersebut dikarenakan kesadaran diri sendiri, berbeda halnya dengan informan II yang mengungkapkan secara terpaksa dikarenakan untuk menjawab pertanyaan dari pihak kepolisian dan Yayasan Embun Surabaya untuk menyelesaikan kasus kekerasan seksual yang ia alami. Kesamaan kedua informan adalah keduanya masih merasa sedih bahkan terkadang menangis jika harus bercerita dan mengingat kembali mengenai kronologi kejadian yang dialami. Tujuan keduanya mengungkapkan cerita mengenai kekerasan seksual yang terjadi yakni mengharapkan sebuah solusi dan dukungan positif dari orang disekitarnya.

8) Jumlah (*Amount of Disclosure*). Pada informan I jumlah orang yang mengetahui mengenai kekerasan seksual yang ia alami yakni 3 orang beserta beberapa orang yang ada di Yayaasan Embun Surabaya. Sedangkan untuk informan II dapat dikatakan semua orang terdekatnya mengetahui mengenai kejadian yang ia alami, baik dari pihak keluarga, atau teman di sekolah informan II beserta beberapa orang yang ada di

9) Positif-negatif (*Positive-negative Nature of Disclosure*). Pada informan I pertama kali mengungkapkan kejadian yang ia alami kepada teman-temannya melalui telepon (via *chat*) sedangkan informan II mengungkapkan dengan cara tatap muka dengan pihak Yayasan Embun Surabaya. Pada informan I untuk saat ini telah mampu mengendalikan emosinya saat bercerita, sehingga dapat bercerita dengan tenang dan nada bicara yang sopan tanpa ada perkataan yang kotor ataupun nada marah. Sebaliknya, informan II seringkali bercerita dengan nada yang kurang baik dan mengucapkan beberapa kata kotor dikarenakan emosi yang dirasakan informan II kurang stabil.

uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11) Kedalaman (*Control of Depth of Disclosure*). Kedua informan penelitian ini mengalami kekerasan seksual yakni pemerkosaan dan pelecehan, namun untuk kasus informan I ia mengalami pelecehan oleh orang lain dan pelecehan seksual oleh ayah angkatnya, sedangkan untuk informan II mengalami pemerkosaan dan pelecehan seksual di kandungannya di rumah.

12) Dari sepuluh aspek tersebut, yang menjadi ciri khas dari pengalaman kekerasan seksual adalah pengungkapan diri pada aspek terdapatnya dalam pengungkapan diri atau *self disclosure* pada korban.

- seksual dibutuhkan faktor kepercayaan dan waktu, karena membutuhkan pertimbangan yang cukup lama dalam memutuskan yang benar-benar mereka percaya.

1. Bagi informan penelitian

Bagi korban kekerasan seksual diharapkan agar tidak terus menerus memendam apa yang sebenarnya telah terjadi dan segera mengungkapkan kekerasan seksual yang dialami kepada pihak yang berwenang untuk mendapatkan perlindungan dengan baik serta dapat melakukan proses pemulihan dengan bantuan para ahli.

2. Bagi keluarga informan

Diharapkan agar dapat memberikan dukungan yang positif kepada para korban kekerasan seksual agar tetap melanjutkan hidup dengan lebih semangat serta selalu mendengarkan apa yang ingin korban sampaikan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi dengan menggali informasi lebih dalam serta mengembangkan kembali mengenai *elf disclosure* pada korban pelecehan seksual. Serta dapat memberikan intervensi yang efektif dalam penelitian selanjutnya.

4. Bagi pembaca

Diharapkan dapat menambah informasi yang berhubungan dalam bidang psikologi mengenai *self disclosure* pada korban kekerasan seksual agar tidak memberikan pandangan yang negatif terhadap para korban serta tetap memberikan dukungan yang positif kepada para korban kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2009). *Pelecehan Seksual: Buku Suplemen Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Kantor Perwakilan Unesco
- Budyatna, M., & Ganiem, L. (2012). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press
- Collier, Rohan. (1992). *Pelecehan Seksual: Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- _____. (1998). *Pelecehan Seksual: Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Derlega, V., Metts, S., Petronio, S. & Margulis, S.T. (1993). *Self Disclosure*. California: Sage Publication, Inc.
- DeVito, Joseph. A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books.
- _____. (2007). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books.
- DiMauro, Jennifer., Renshaw, Keith D. (2018). Trauma-Related Disclosure in Sexual Assault Survivors' Intimate Relationships: Associations With PTSD, Shame, and Partners' Responses. *Journal of Interpersonal Violence*, 00(0): 1-19.
- Dworkin, Emily R., Pittenger, Samantha L., Allen, Nicole E. (2016). Disclosing Sexual Assault Within Social Networks: A Mixed-Method Investigation. *Am J Community Psychol*, 57:216–228.
- Glover, Dorie A., Loeb, Tamra Burns., dan Carmona JV. (2010). Childhood Sexual Abuse Severity and Disclosure Predict Posttraumatic Stress Symptoms and Biomarkers in Ethnic Minority Women. *Journal of Trauma & Dissociation*, 11:152–173.
- Hassaija, Christina M., Gray, Matt J. (2012). Negative Social Reactions to Assault Disclosure as a Mediator between Self-Blame and Posttraumatic Stress Symptoms Among Survivors of Interpersonal Assault. *Journal of Interpersonal Violence*, 27(17) 3425– 3441.
- <https://kpai.go.id/> 2014, diakses pada 31 Desember 2017 pukul 08.00 WIB.
- Jacques-tiura, Angela J., Tkatch, Rifky. (2010). Disclosure of Sexual Assault: Characteristics and Implications for Posttraumatic Stress Symptoms Among African American and Caucasian Survivors. *Journal of Trauma & Dissociation*, 11:174–192.
- Kurnianto, M.A. 2016. *Deskripsi Pelecehan Seksual Di Tempat Kerja Dan Prediksi Munculnya Psikosomatis Akibat Pelecehan Seksual*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. Diakses pada tanggal 05 juni 2018 19.50 WIB dari, <https://repository.usd.ac.id/>

- Lindquist, Christine H., Crosby, Carmen M. (2016). Disclosure of sexual assault experiences among undergraduate women at historically black colleges and universities (HBCUs). *Journal of American College Health*, 0: 1-12.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nguyen, Kimberly H., Kress, Howard. (2018). Disclosure of Sexual Violence Among Girls and Young Women Aged 13 to 24 Years: Results From the Violence Against Children Surveys in Nigeria and Malawi. *Journal of Interpersonal Violence*, 00(0): 1-17.
- Orchowski, Lindsay M., Untied, Amy S., Gidycz, Christine A. (2013). Social Reactions to Disclosure of Sexual Victimization and Adjustment Among Survivors of Sexual Assault. *Journal of Interpersonal*, 28.
- Palo, Amanda A., dan Gilbert, Brenda O. (2015). The Relationship Between Perceptions of Response to Disclosure of Childhood Sexual Abuse and Later Outcomes. *Journal of Child Sexual Abuse*, 24:445–463.
- Santrock, J.W. (2007). *Adolescence. Jilid 1, edisi kesebelas (Terjemahan Benedictine Widyasinta)*. Jakarta: Erlangga.
- Sears, D. O., Freedman, J.L., Peplau, L.A. (1998). *Psikologi sosial jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani. (2010). Benarkah Faktor Gender Berperan dalam Pengungkapan Kekerasan Seksual Anak? Studi Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, 38(1): 55-72.